

Cak Nur dianggap sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Cak Nur dikenal dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/ ke-bhinneka-an keyakinan di Indonesia. Menurut Cak Nur, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar.

Cak Nur mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Cak Nur tersebut dimaksudkan sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih. Cak Nur meyakini bahwa manusia sebagai individu yang paripurna, ketika menghadap Tuhan di kehidupan yang akan datang akan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis.

Sejak 1986, bersama kawan-kawan di ibu kota, mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Buku ini adalah salah satu hasil kegiatan itu.



Karya Lengkap
Nurcholish Madjid

Keislaman,
Keindonesiaan,
dan Kemodernan



Karya Lengkap Nurcholish Madjid

Keislaman, Keindonesiaan,
dan Kemodernan



Penyunting:
Dr. Budhy Munawar-Rachman

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARYA LENGKAP
NURCHOLISH MADJID

Penyunting:
Dr. Budhy Munawar-Rachman



Nurcholish Madjid Society

Proyek **Karya Lengkap Nurcholish Madjid**
Editor: Budhy Munawar-Rachman (Ketua),
Elza Peldi Taher dan M. Wahyuni Nafis

KARYA LENGKAP NURCHOLISH MADJID

Penyunting Dr. Budhy Munawar-Rachman
Copyright @ Keluarga Nurcholish Madjid
All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama Agustus 2020

Penerbit:
Nurcholish Madjid Society (NCMS)
Grha STR Lt. 4, Ruang 411
Jl. Ampera Raya 11, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550



Perjalan Religius UMRAH DAN HAJI



DAFTAR ISI

Perjalan Religius Umrah dan Haji

- ♦ Apa dan Mengapa Umrah — 4255
- ♦ Ziarah ke Makam Rasulullah — 4269
- ♦ Kota Suci dan Kesenambungan Agama-agama — 4283
- ♦ Haji Mabruur — 4305
- ♦ Pengalaman Religius Pribadi — 4323
- ♦ Beberapa Persoalan Penting — 4331

APA DAN MENGAPA UMRAH

Seiring dengan kemajuan di bidang ekonomi pada bangsa kita, dewasa ini semakin banyak saja umat Islam yang melakukan ibadah 'umrah. Karena itu ada baiknya kita mendiskusikan secara lebih serius tentang apa dan mengapa 'umrah. Sehingga bagi umat Islam, baik yang sudah maupun yang akan melakukan ibadah 'umrah, bisa menangkap tujuan dan makna ritual dari tempat-tempat suci yang diziarahi.

Dilihat dari segi bahasa, umrah (*'umrah*) itu sendiri artinya meramaikan. Yaitu meramaikan tempat suci Makkah, yang di situ terletak Masjid Haram dan di dalamnya ada Ka'bah. Namun demikian umrah dalam konteks ibadah tidak sekadar kita dituntut agar bisa mengambil manfaat darinya (umrah). Karena sebagaimana kita ketahui, bahwa aktivitas umrah tersebut merupakan refleksi dari pengalaman hamba-hamba Allah (yaitu Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Isma'il) dalam menegakkan *kalimat-u 'l-tawhīd*. Selain itu dalam umrah ini kita bisa menjumpai pengalaman kemanusiaan universal, yaitu menyaksikan demonstrasi yang paling demonstratif tentang kemanusiaan universal bahwa manusia itu semuanya sama. Perbedaannya dengan ibadah haji, kalau haji secara harfiah artinya ziarah. Yaitu menziarahi tempat-tempat suci, yang tidak terbatas hanya kota Makkah melainkan juga meliputi Arafah, Mina, Muzdalifah, dan tempat-tempat lainnya.

Dalam Fiqih disebutkan bahwa setiap umat Islam itu wajib melakukan umrah satu kali seumur hidup. Demikian juga haji. Tetapi sebetulnya kalau orang sudah berhaji maka dengan sendirinya orang itu sudah berumrah. Sebab umrah itu menjadi

bagian dari haji. Sebaliknya, kalau orang hanya melakukan umrah maka belum bisa orang itu disebut berhaji. Sebab, umrah itu hanya dibatasi pada tempat suci yang paling utama saja, yaitu sekitar Ka'bah dan Shafa-Marwah. Sedangkan haji meliputi — selain sekitar Ka'bah dan Shafa-Marwah — Arafah, Mina, Muzdalifah, dan sebagainya.

Perkataan umrah yang saya sebut sebagai berarti meramaikan itu sebetulnya sama artinya dengan makmur (diambil dari bahasa Arab: *ma'mūr*) dalam bahasa Indonesia. Makmur dalam bahasa Indonesia itu juga satu akar kata dengan umrah. Suatu negeri dikatakan makmur, jika tidak hanya *prosperous* (dalam bahasa Inggris), tapi juga *kertarahardja* (dalam bahasa Jawa kuna). Saya kira makna seperti itu yang lebih tepat untuk perkataan makmur. Jadi tidak hanya ramai tetapi juga menyejahterakan atau membuatnya sejahtera.

Selain itu kata umrah dan makmur juga bisa diasosiasikan dengan perkataan takmir (*tāmīr*), takmir masjid, misalnya. Di Indonesia orang menggunakan istilah takmir itu artinya juga meramaikan. Jadi takmir masjid adalah lembaga atau badan yang bertanggung-jawab untuk membuat masjid itu ramai dan sejahtera. Meskipun begitu, tentu saja di balik perkataan umrah itu ada makna-makna yang jauh lebih mendalam daripada sekadar meramaikan. Sebab, yang kita ramaikan atau yang kita umrahi itu adalah tempat-tempat suci yang menurut istilah al-Qur'an disebut *syā'ā'ir-u 'l-Lāh* (monumen-monumen Allah). Yaitu Ka'bah itu sendiri, *maqām* Nabi Ibrahim, dan Shafa-Marwah.

Dalam hal ini, al-Qur'an menegaskan, barangsiapa yang menghormati monumen-monumen Allah itu, maka supaya diketahui bahwa monumen-monumen Allah itu adalah cerminan dari takwanya hati. Artinya, adanya monumen-monumen itu karena adanya peristiwa yang menyangkut ketakwaan. Misalnya, Shafa-Marwah, dua tempat yang di situ dulu Hajar, istri Nabi Ibrahim, mengalami kehausan yang tiada taranya dan kehabisan air. Lalu panik mencari-cari air dengan berlari-lari kecil menaiki dan menuruni dua bukit itu. Nah, monumen itu berarti mengingatkan

kita kepada ketabahan hati seorang Hajar yang pada waktu itu ditinggal oleh suaminya, Nabi Ibrahim. Sebetulnya Hajar itu protes. Mengapa ia ditinggalkan di suatu lembah yang dalam al-Qur'an dikatakan tiada bertetumbuhan, lagi tandus-kering. Tetapi Nabi Ibrahim kemudian memberi jawaban bahwa ini adalah perintah Allah. Karena itu, kita harus percaya. Sebab Allah tidak akan menyia-nyiakan kamu. Kemudian Hajar menerimanya dengan tabah dan tulus. Kita tahu bahwa percaya kepada Allah, ketabahan, dan ketulusan itu adalah bagian dari takwa.

Baiklah sekarang kita mungkin bertanya, untuk apa kita melakukan umrah ini. Kita tahu bahwa di Madinah ada masjid yang dikenal sebagai masjid *Qiblatayn* (Dua Kiblat). Dulu sebetulnya masjid itu hanyalah rumah. Dan di rumah itulah Nabi pernah melakukan shalat, pada waktu itu shalat Zuhur, yang menghadap kiblatnya ke dua arah: Masjid Aqsha (di Yerusalem) dan Masjid Haram (di Makkah). Dua rakaat pertama masih menghadap ke utara, ke Yerusalem, dan dua rakaat kedua menghadap ke Makkah, ke Masjid Haram. Nabi Muhammad melakukan hal itu karena Allah memerintahkannya demikian. Dan perintah Allah ini adalah sebagai jawaban atas doa Nabi yang memohon kepada Allah agar kiblat shalat dipindah dari Masjid Aqsha ke Masjid Haram. Nah, dengan demikian, pindahnya kiblat dari Yerusalem ke Makkah itu antara lain karena doa Nabi tersebut. Jadi, seandainya Nabi tidak berdoa, mungkin sampai sekarang shalat kita masih menghadap ke Yerusalem.

Tapi lalu kita harus mengerti, mengapa Nabi berdoa untuk pindah kiblat? Sebetulnya pada waktu beliau itu masih tinggal di Makkah (sebelum hijrah ke Madinah), shalatnya memang masih menghadap ke Yerusalem. Hanya saja dalam mendirikan shalat beliau selalu mengambil posisi di sebelah selatan Ka'bah. Dengan demikian, sekaligus menghadap keduanya, yaitu Ka'bah dan Yerusalem. Tetapi setelah pindah ke Madinah, hal itu tidak lagi bisa dilakukan. Sebab Makkah berada di selatan. Sedang Yerusalem berada di arah utara. Oleh karena itu dalam melaksanakan shalat

beliau terpaksa *menyingkur* Ka'bah (Makkah). Shalat dalam keadaan menyingkur Ka'bah itu rupanya sangat mengganggu perasaan beliau. Lalu beliau berdoa mudah-mudahan diizinkan oleh Allah untuk pindah kiblat. Dan ternyata diizinkan oleh Allah.

Yang menjadi pertanyaan kita adalah mengapa Tuhan mengizinkan pindah kiblat? Atau, mengapa Nabi lebih suka menghadap ke Ka'bah daripada ke Yerusalem? Padahal, baik Ka'bah maupun Yerusalem, situasinya waktu itu sama-sama tidak suci. Ka'bah pada saat itu dipenuhi dengan patung. Menjadi pusat dari kemusyrikan. Sedangkan Yerusalem saat itu juga tidak lebih hanya sebagai pelbak, tempat pembuangan sampah. Jadi, sama-sama tidak suci.

Antara Yerusalem dan Makkah

Kita mulai menjawab pertanyaan: mengapa Yerusalem sampai tega dijadikan tempat pembuangan sampah? Dijadikannya Yerusalem sebagai pelbak sebenarnya adalah sebagai upaya penghinaan orang-orang Kristen terhadap orang-orang Yahudi atas perintah dari Helena, ibunya Konstantin, yang waktu itu baru saja memeluk Kristen. Ceritanya begini: Helena yang menjadi (masuk) Kristen itu pergi ke Yerusalem untuk mencari bekas-bekas penyaliban Yesus. Ternyata tidak ditemukan apa-apa. Dia hanya mendapatkan informasi dari seseorang bahwa salib yang dipakai menyalib Yesus itu, katanya, di sana (sambil menunjuk sebuah pelbak yang mengggung). Lalu Helena memerintahkan untuk menggali tumpukan sampah itu. Maka ditemukanlah bekas salib itu. Kemudian di tempat itu didirikanlah gereja yang diberi nama *Holy Sepulchure* (Gereja Makam Suci). Maksudnya adalah gereja makam suci keluarga Nabi Isa al-Masih, ibunya (Maryam), dan keluarganya yang lain. Orang Arab menyebut gereja itu *Kanīsat al-Qiyāmah*.

Nah, setelah itu Helena marah kepada orang Yahudi yang dituduh telah melemparkan salib tersebut ke tempat pembuangan sampah. Karena itu, sisa-sisa yang masih ada dari tempat suci

di Yerusalem itu, yang merupakan warisan dari Nabi Sulaiman yang kemudian dibangun kembali oleh Raja Herod, oleh Helena diperintahkan supaya diratakan dengan tanah. Sehingga tempat paling suci bagi orang Yahudi, yaitu kalau di Makkah itu Ka'bahnya, dijadikan tempat pembuangan sampah.

Nah, jadi pada waktu Nabi shalat menghadap ke Yerusalem itu sebetulnya menghadap pelbak. Pelbak itu artinya tempat pembuangan sampah, berarti kotor. Makkah pada waktu itu juga kotor. Karena di sana menjadi pusat penyembahan berhala. Namun *tob* di balik itu ada hal yang sangat prinsipil. Yaitu — terlepas dari terjadinya penyimpangan baik pada Makkah yang menjadi pusat kemusyrikan maupun pada Masjid Aqsha (Yerusalem) yang menjadi tempat pembuangan sampah — bahwa kedua kota itu adalah kota suci.

Tetapi timbul pertanyaan pada kita, mengapa Nabi lebih suka shalat menghadap ke Makkah daripada ke Yerusalem? Secara historis Makkah sebetulnya lebih tua daripada Yerusalem. Yerusalem baru didirikan atau baru dijadikan kota suci agama Tuhan setelah jatuh ke Nabi Dawud. Itu terjadi kurang lebih 3.000 tahun yang lalu. Tetapi Makkah, dengan Ka'bahnya tentunya, paling tidak dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Ka'bah itu sebagai rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia:

“Sesungguhnya rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia adalah yang di lembah Bakkah itu sebagai rumah yang diberkati Allah dan sebagai petunjuk bagi seluruh Alam,” (Q 3:96).

Legenda menyatakan bahwa yang mendirikan Ka'bah itu adalah Nabi Adam *as*. Jadi waktu Nabi Adam diusir dari surga dengan segala kesedihannya, ada satu yang paling disedihkan oleh Adam. Yaitu, bahwa dia tidak lagi secara spiritual bisa mengikuti ibadatnya para Malaikat, berkeliling mengitari Singgasana Allah (*‘Arsy*). Kemudian, konon, menurut legenda yang ditulis dalam beberapa kitab, Adam dihibur oleh Allah dengan dibolehkannya Adam membuat Ka'bah sebagai tiruan dari *‘Arsy* Allah itu. Dan

Adam diperintahkan mengelilingi Ka'bah itu (*thawāf*). Jadi, *thawāf* (tawaf) adalah semacam cara ibadat menirukan Malaikat mengelilingi *'Arsy* Tuhan. Dan ternyata, seluruh jagad raya ini melakukan tawaf. Misalnya, bulan tawaf mengelilingi bumi. Bumi tawaf mengelilingi matahari. Dan matahari dan seluruh familinya yang terdiri dari planet-planet juga tawaf mengelilingi pusat dari galaksi, yang oleh para astronom internasional disebut *Milky-way*, atau dalam bahasa Indonesianya disebut galaksi Bimasakti.

Galaksi Bimasakti adalah salah satu anggota dari banyak galaksi yang ada di jagad raya. Di alam raya ini ada milyaran galaksi. Dan besarnya — saking besarnya — tidak bisa lagi diukur dengan kilometer, melainkan dengan satuan perjalanan cahaya. Galaksi kita saja, yaitu gugusan bintang Bimasakti — yang kalau malam terang sekali, kelihatan seperti kabut membujur utara-selatan, karena kita melihatnya dari sisi pinggir galaksi yang bentuknya seperti cakram itu — meskipun bukan yang terbesar namun sangat besar menurut ukuran kita. Besarnya itu hanya bisa dihitung dengan perjalanan tahun cahaya. Garis tengah galaksi Bimasakti — yang dianggap oleh para astronom tidak terlalu besar itu — 400 tahun (perjalanan) cahaya. Jadi, cahaya itu memerlukan waktu 400 tahun untuk dapat menempuh jarak dari tepi ke tepi. Nah, coba kita bayangkan, cahaya matahari itu untuk sampai ke bumi hanya memerlukan waktu 8 menit. Galaksi yang menurut ukuran kita sangat besar itu, sebagaimana benda angkasa yang lain, adalah juga melakukan tawaf, mengelilingi pusat galaksi.

Mungkin banyak dari kita yang sudah hafal ayat kursi. Ternyata ayat kursi itu merupakan ayat yang sangat dalam untuk memahami kemahabesaran Allah *swt.* Mengapa? Karena dalam ayat kursi itu digambarkan bahwa kursi Allah itu, atau singgasana Allah itu meliputi seluruh langit dan bumi. Jadi, ayat kursi itu merupakan suatu ilustrasi tentang kemahabesaran Allah yang sangat luar biasa. Kemahabesaran itu semakin terbukti dengan meningkatnya pengetahuan manusia tentang antariksa.

Dengan demikian tawaf itu sebetulnya warisan dari Nabi Adam *as*, yang menirukan gerakan seluruh alam raya yang ada ini. Tawaf yang dilakukan seluruh alam ini merupakan pertanda bahwa semua makhluk itu harus tunduk kepada Sang Khalik. Karenanya, bila kita melakukan tawaf, seakan-akan kita menyatakan diri bahwa kita bagian dari seluruh jagad raya yang *muslim*, yang *islām*, yang tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Kita kembali ke Ka'bah. Jadi pada mulanya Ka'bah itu dibangun oleh Nabi Adam *as*. Tapi karena Ka'bah didirikan dengan bahan-bahan yang sangat sederhana, sehingga keberadaannya tidak bisa bertahan lama, kemudian hilang tertimbun pasir. Sebagaimana bisa kita lihat sendiri, dalam perjalanan dari Jedah ke Madinah, sering terlihat badai pasir yang menimbuni jalan raya. Padahal jalan raya sekarang ini sudah menggunakan teknologi yang sangat canggih, dan dibikin agak lebih tinggi. Bisa kita bayangkan betapa mudahnya bangunan dulu (yang masih menggunakan bahan dan teknologi sederhana) hilang tertimbun pasir. Dan ini terbukti, pernah terjadi dulu, waktu mula-mula Arabia mengenal minyak, dan dibuat jalan raya, jalan raya itu banyak yang hilang tertimbun oleh pasir.

Nah, singkat cerita, yang membangun kembali Ka'bah itu adalah Nabi Ibrahim dan putranya, Isma'il. Al-Qur'an menyebutkan:

“Ingatlah ketika Ibrahim mengangkat kembali pondasi dan rumah suci itu bersama putranya, Isma'il,” (Q 2:127).

Kalau Ka'bah dihitung dari dibangunnya kembali oleh Nabi Ibrahim saja, maka peristiwa itu terjadi 4.000 tahun yang lalu. Itu berarti 1.000 tahun lebih tua dari Yerusalem. Karena itu, al-Qur'an juga menyebut Ka'bah sebagai Rumah Suci yang sangat tua (*al-Bayt al-'Athiq*). Kata *'athiq* ini mungkin bisa diasosiasikan dengan bahasa Inggris, *antique*.

Rumah Suci (Ka'bah) itulah yang akan kita kunjungi (dalam umrah). Dan mengapa Nabi memohon kepada Allah untuk pindah kiblat ke Ka'bah dalam sifat, adalah karena pertimbangan-

pertimbangan tersebut di atas. Tentu saja orang Yahudi dan orang Kristen tidak mengakui adanya asosiasi antara Ibrahim dengan Ka'bah. Bagi mereka, itu hanya reka-reka dari orang Arab saja. Begitu juga mereka (orang-orang Yahudi dan Kristen) tidak mengakui bahwa yang dikorbankan itu adalah Ishaq. Tapi keyakinan itu sama sekali tidak didukung oleh fakta dan kebiasaan sejarah yang berlaku.

Dalam catatan orang-orang Yunani kuno, kota Makkah itu dikenal sebagai *Macoraba*, yang artinya tempat mengorbankan atau tempat menjalankan korban. Dan Isma'il serta ibundanya, Hajar, sebagaimana sudah saya ceritakan di atas, tinggal di Makkah. Jadi, sebenarnya ada asosiasi antara tempat mengorbankan (Makkah) dengan Isma'il. Artinya kepercayaan bahwa Isma'il itu dikorbankan oleh Ibrahim dan tempatnya di Makkah, itu sudah merupakan bagian dari cerita turun-temurun di kalangan orang Arab yang mengaku dan merasa sebagai keturunan Isma'il. Dan cerita turun-temurun itu dipertahankan, antara lain, dengan ibadat korban yang kita tirukan setiap tahun pada hari raya *'Īd al-Adhā*. Sementara di Yerusalem, sama sekali tidak ada bekas dan jejak dari pengorbanan itu. Tidak ada dongeng dan tidak ada praktik sedikit pun yang berkaitan dengan upacara pengorbanan. Dengan demikian, jauh lebih kuat dukungan kepada pendapat bahwa Isma'il yang dikorbankan oleh Ibrahim, bukan Ishaq. Dan tempatnya tidak di Yerusalem tapi di Makkah.

Karena itu, di Makkah kita bisa menyaksikan *maqām* Nabi Ibrahim. Orang Indonesia banyak yang salah paham tentang arti *maqām*. Mereka mengira *maqām* itu sama artinya dengan makam dalam bahasa Indonesia, yang artinya kuburan. *Maqām* di sini artinya tempat berdiri, atau tempat menetap. Ada juga yang mengatakan bahwa *maqām* Ibrahim itulah bedengnya (tempat berteduh) Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah. Kemudian di Makkah itu ada *hijr Ismā'il*. Artinya, batu Isma'il. Katanya, *hijr* (batu) itulah tempat Isma'il dulu membantu ayahnya mendirikan Ka'bah.

Nah, tempat-tempat suci itulah yang akan dikunjungi dan diramaikan dalam berumrah. Karena itu, umrah menjadi sangat

penting. Sebab ia berarti napak-tilas perjalanan orang-orang yang dikasihi Allah. Yaitu Nabi Ibrahim, istrinya, Hajar, serta putranya, Nabi Isma'il, dalam rangka menegakkan agama Allah, agama yang *hanīf*, yang lurus. Napak-tilas yang kita lakukan dimulai dengan pengakuan dosa, yang dilambangkan dengan pakaian *ihrām*. Pakaian *ihrām* itu putih-putih. Putih artinya tanpa warna, melambangkan bahwa kita tidak mempunyai klaim mengaku baik (paling baik). Berkaitan juga dengan warna putih itu, adalah sikap rendah-hati. Ajaran Islam tegas sekali menuntut agar manusia itu rendah-hati. Karena itu, al-Qur'an banyak menggugat manusia yang sombong. Dalam al-Qur'an disebutkan:

“Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari cairan yang menjijikkan, (tapi setelah menjadi manusia) tiba-tiba menjadi penantang yang nyata!” (Q 36:77).

Ayat ini merupakan sindiran kepada orang-orang yang melupakan hakikat penciptaannya, yakni orang-orang yang menyombongkan diri. Sebagai orang Muslim kita harus menjauhkan diri dari sikap semacam ini. Kita dituntut untuk membudayakan sikap rendah hati, yang dalam agama kita dikenal dengan istilah *tawaddlu'*.

Karena itu, ketika kita memakai baju *ihrām*, sebetulnya kita sedang melepaskan atribut-atribut yang biasa menempel pada diri kita. Dalam bahasanya kaum seniman di TIM, melepaskan topeng. Sebab, kita ini hidup ditolong oleh topeng. Topenglah yang membuat hidup kita ini lebih gampang. Misalnya karena kita mempunyai titel akademis, ternyata hidup lebih gampang dan mendapatkan fasilitas lebih. Karena pernah mempunyai jabatan atau masih menjabat kedudukan tertentu, maka hidup terasa gampang. Atau karena kita keturunan dari orang tertentu, maka segala sesuatunya bisa kita atur dengan lebih gampang. Itu semua gara-gara topeng yang secara kebetulan “menempel” pada diri kita. Malahan pakaian yang biasa sehari-hari kita pakai pun

adalah topeng. Sebab, pakaian itu ternyata bisa membuat orang itu mempunyai “nilai lebih” di mata orang lain. Makanya banyak orang yang begitu selektif dalam memilih penjahit untuk pakaiannya.

Dengan pakaian *ihrām* itu, kira-kira kita disuruh kembali kepada yang paling generik, paling universal (umum). Dan yang generik itu ialah selembar kain tanpa jahitan. Dengan begitu kita semua menjadi sama. Nah, dalam keadaan sudah terlucutnya topeng-topeng itu — baik topeng yang bersifat fisik maupun non-fisik, misalnya, seorang sarjana atau pejabat tinggi — kita menghadap Tuhan. Dalam keadaan kosong itulah kita menghadap Allah dengan mengucapkan *Labbayk Allāhumma labbayk* (aku datang ya Allah, kepada-Mu memenuhi panggilan-Mu). Yang bisa kita lanjutkan dengan ungkapan, “Dan kini aku menyerah, tunduk (dihadapan-Mu). Silahkan nilai, dan aku mohon ampunan.” Jadi, ketika sedang *ihrām* kita harus melakukan pengakuan dosa agar kita benar-benar kembali bersih.

Oleh karena itu, kesombongan adalah lawan dari ibadat haji dan umrah. Tentunya juga (kesombongan tersebut) lawan dari semua ibadat-ibadat lainnya. Sebab, tidak dibenarkan kita beribadat kepada Allah dengan kesombongan. *Tbādat-un* itu artinya menghambakan diri di hadapan Allah. Itu berarti tidak boleh ada kesombongan. Karena itu harus diawali dengan pengakuan dosa. Kita ini penuh dengan dosa. Karena itu, seperti yang diajarkan para muballigh, kita sebaiknya dalam berdoa menirukan doanya Nabi Adam dan Hawa:

“Keduanya (Adam dan Hawa) berkata: ‘Ya Tuhan kami, kami telah berbuat zalim kepada diri kami sendiri dan sekiranya Engkau tidak mengampuni kami, maka kami nanti akan menjadi orang yang menyesal (sengsara),’” (Q 7:23).

Adam dan Hawa membacakan doa ini karena keduanya melanggar pesan Tuhan. Yaitu ketika di surga, mereka melanggar larangan Tuhan untuk tidak mendekati sebuah pohon. Tapi karena

setan terus-menerus menggoda, tergodalah keduanya. Akibatnya Adam dan Hawa diusir dari surga. Dosa yang dilakukan Adam dan Hawa ini kemudian dikategorikan sebagai dosa nomor dua dari makhluk Allah. Yaitu dosa karena serakah, ingin memiliki sesuatu yang tidak menjadi haknya. Itulah dosanya Adam dan Hawa ketika keduanya melanggar larangan Tuhan untuk tidak mendekati pohon larangan. Kalau serakah dan nafsu ingin memiliki sesuatu yang bukan haknya itu dikategorikan sebagai dosa nomor dua, maka dosa nomor satunya ialah kesombongan, *superiority complex*. Yaitu dosanya Iblis ketika menolak untuk bersujud kepada Adam. Iblis menolak bersujud kepada Adam karena ia berargumen bahwa ia lebih baik daripada Adam. Ia diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Kesombongan yang ditunjukkan Iblis ini bisa juga disebut rasialisme. Sedangkan yang menjadi dosa ketiga adalah dosa yang dilakukan oleh anak Adam, Qabil, ketika membunuh adiknya, Habil. Pembunuhan itu terjadi karena adanya iri-hati atau cemburu. Ceritanya begini. Kedua anak Adam itu melakukan korban. Tapi yang diterima oleh Allah adalah korbannya Habil. Sedangkan korbannya Qabil tidak diterima. Sebab Qabil melakukan korbannya kurang ikhlas. Nah, atas dasar itu, Qabil cemburu. Lalu ia membunuh saudaranya, Habil.

Dari peristiwa-peristiwa di atas itu, kita mengenal tiga peringkat dosa (didasarkan pada dosa makhluk yang paling awal). *Pertama*, dosa karena kesombongan, yaitu yang dilakukan Iblis tadi. *Kedua*, dosa karena serakah dan selalu ingin memiliki sesuatu yang bukan haknya, yaitu seperti yang dilakukan Adam dan Hawa. Dan *ketiga*, dosa karena iri-hati dan cemburu bila melihat orang lain senang dan sukses, yaitu seperti yang diperbuat Qabil terhadap Habil. Ketiga dosa tersebut, harus kita *pupus* (kikis habis) dalam hati kita dan dijauhkan dari segala perbuatan kita.

Dalam hal sombong misalnya, al-Qur'an mengatakan:

“Tatkala Allah berkata kepada Malaikat: ‘Sujudlah kalian semua kepada Adam,’ maka semuanya bersujud kecuali Iblis karena ia

enggan dan sombong. Maka dia pun tergolong mereka yang kafir,” (Q 2:34).

Demikian juga Allah sangat membenci kepada orang yang tamak atau serakah seperti Adam, ketika memakan buah larangan. Dan Allah lebih-lebih melarang orang iri-hati dan cemburu (*hasad*), sampai-sampai dalam al-Qur'an itu ditegaskan bahwa *hasad*, dengki, dan iri-hati itu, akan merusak amal kebajikan. Dalam hal ini Nabi mengingatkan umatnya sangat keras:

“Jauhilah dengki, iri-hati, dan cemburu. Karena sifat-sifat itu akan memakan seluruh kebaikanmu seperti halnya api memakan kayu bakar yang kering.”

Jadi, seluruh kebaikan manusia akan hancur dan lenyap kalau manusia itu mempunyai *hasad*, dan cemburu. Nah, sifat-sifat itu semua harus kita buang. Cara yang paling baik untuk membuangnya adalah bahwa kita harus ikhlas di hadapan Allah. Jika kita sudah ikhlas, dengan sendirinya sifat-sifat itu akan hilang. Dan ikhlas itu adalah rahasia antara manusia dengan Tuhan. Tidak ada yang tahu bahwa kita harus hati-hati betul. Sebab, ketika kita mengatakan bahwa kita ikhlas saja, itu tandanya kita tidak ikhlas. Misalnya, kita mengatakan, “Yang saya lakukan ini, ikhlas *lho*, karena Allah.” Nah, orang yang mengatakan demikian itu berarti tandanya *nggak* ikhlas. Sebab dalam pengakuan tersebut terselip ketakutan untuk tidak disebut ikhlas. Karenanya, orang yang ikhlas itu betul-betul tidak punya potensi apa-apa. Dia tidak terlalu risau dengan apa yang sudah dikerjakannya, karena yang diharapkannya hanya *ridlā* dari Allah *swt*.

Dalam bab keikhlasan ini, ada kitab yang dikenal di kalangan pesantren, namanya *al-Hikam* ditulis oleh Sakandari, yang lalu diserahkan oleh Randi. Dalam kitab itu disebutkan, “*Amal perbuatan itu bagaikan gambar yang mati, ruhnyalah keikhlasan di dalamnya.*” Jadi, kalau kita tidak ikhlas, amal kita itu semuanya

muspra, mubazir. Kemudian, disebutkan bahwa ikhlas itu adalah rahasia antara kita dan Allah *swt*. Ada sebuah hadis Qudsi — firman Allah yang lafalnya berasal dari Nabi dan tidak termasuk dalam al-Qur'an — yang banyak dikutip oleh para Sufi. Hadis itu menyatakan bahwa:

“Ikhlas itu adalah salah satu dari rahasia-Ku, yang Aku titipkan dalam hati orang-orang yang Aku cintai. Malaikat tidak mengetahui keikhlasan seseorang sehingga Malaikat pun tidak bisa mencatatnya, dan setan juga tidak bisa mengetahui sehingga tidak bisa dirusak olehnya.”

Jadi kita tidak bisa menilai amal yang dilakukan oleh orang lain karena hal itu merupakan rahasia hati yang hanya diketahui oleh Allah *swt*. Yang sangat kita sayangkan adalah masih banyak dari kita yang menilai amal yang dilakukan oleh orang lain kemudian kita buruk sangka (*sū' al-zhann*) bahwa amal tersebut tidak ikhlas.

Nilai dari keikhlasan itu pun masih berjenjang-jenjang, bertingkat-tingkat. Ada orang yang ikhlas dalam beribadat tapi masih mengaku bahwa sayalah yang beribadat. Ini misalnya, tersirat dalam perkataan *Iyya-kā na'bud-u* (hanya kepada Engkau [ya Allah], kami menyembah). Tapi itu pun sudah ikhlas dan sudah merupakan *achievement* spiritual yang sangat tinggi. Namun ada yang lebih tinggi lagi, yaitu *Iyyā-ka nasta'in* (hanya kepada Engkau [ya Allah], kami memohon pertolongan). Artinya, dalam beribadat pun seseorang itu tidak bisa mengklaim berkemampuan untuk melakukan apa saja. Apa yang ia gerakkan itu adalah karena digerakkan oleh Allah *swt*. Karena itu, ada petunjuk dari sebuah kitab, “*Shahhīh 'amala-ka bi 'l-ikhhlāsh, wa shahhīh ikhlāsha-ka bi 'l-tabaru' min al-hawl wa al-quwwah*” (perbaikilah amalmu dengan keikhlasan, dan perbaikilah keikhlasanmu dengan tidak mengaku berdaya dan berkekuatan). Karena itu, keikhlasan sangat berkaitan dengan sebuah ucapan, *Lā hawl-a wa lā quwwat-a illā bi 'l-Lāh* (tak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah). Karena

itu pula, pada waktu kita berbuat baik kita harus tahu bahwa yang menggerakkan kita berbuat baik itu adalah Allah *swt.* Sebab itu, yang kita puji dan kita kasih kredit adalah Allah, yaitu dengan ucapan *al-hamd-u li 'l-Lāh* (segala puji bagi Allah). Jadi, semuanya kembali kepada Allah *swt.*

Dengan demikian, kita harus menghayati pakaian ihram itu sebagai sarana melatih diri untuk semua yang dikatakan di atas. Melatih diri untuk melepaskan seluruh klaim, dan kita membiarkan diri dinilai oleh Allah dengan setulus-tulusnya.

Kemudian, dalam melakukan haji dan umrah, selain ihram itu kita juga harus melakukan tawaf. Tawaf itu — sebagaimana sudah diterangkan terdahulu — merupakan suatu pernyataan secara fisik bahwa kita ini menyatu dengan seluruh alam. Sebab, kita tahu bahwa seluruh alam raya ini adalah tunduk (*islām*) kepada Tuhan. Sebagai bagian dari alam kita juga dituntut untuk tunduk kepada Sang Khaliq. Dan dalam umrah ini sikap tunduk kita dimunculkan dalam bentuk tawaf, mengitari Ka'bah yang merupakan *bayt-u 'l-Lāh*. Demikianlah ajaran Islam menuntun makhluk mengakui kebesaran Khaliknya.

Tentang Shafa dan Marwah, yang di antara dua tempat suci itu kita *sā'ī* (lari-lari kecil), adalah untuk melakukan napak-tilas pengalaman seorang manusia yang sangat berjasa di dalam menegakkan agama Allah, yaitu Hajar, istrinya Nabi Ibrahim. Peristiwa tersebut juga bisa melambangkan rasa kecintaan seorang ibu kepada anaknya, yang kecintaan itu antara lain juga dinyatakan dalam bahasa Arab, yaitu *rahm* karena melambangkan kecintaan ibu kepada anak. Dan seluruh pengalaman hidup manusia itu dimulai dengan kecintaan ibu kepada anaknya. [❖]

ZIARAH KE MAKAM RASULULLAH

Memang sangat tepat bila kita melakukan renungan-renungan mengenai mengapa (untuk apa) kita melakukan ziarah (kunjungan) ke Madinah, yang intinya adalah ziarah ke makam Rasulullah *saw*. Tentu saja ziarah itu diiringi dengan berbagai acara lainnya, yang juga sangat penting untuk dilakukan, seperti shalat di masjid Nabawi khususnya di Raudlah. Dan nanti ada juga ziarah-ziarah ke tempat lainnya, seperti ke Uhud, ke masjid Tujuh, ke masjid Qiblatayn, masjid Quba, dan mungkin juga ke Baqi, yaitu kompleks kuburan yang ada di sebelah masjid Nabawi. Madinah inilah yang diyakini oleh kaum Muslim sebagai kota suci yang kedua dalam Islam setelah kota Makkah. Kota yang dulunya bernama Yatsrib ini dibuat suci oleh Rasulullah *saw* setelah beliau hijrah dari Makkah ke kota itu (Madinah).

Tentang Yatsrib, orang-orang Yunani sudah mengetahuinya cukup lama, dengan nama *Yethroba*. Juga Makkah, mereka sudah mengetahuinya dengan nama *Macoraba*. Macoraba itu rupanya berasal dari bahasa Arab, yaitu *Muqrabah*, yang artinya tempat melaksanakan korban. Sejak lama tempat itu memang sudah dianggap tempat suci. Kalau menurut sumber-sumber agama yang tercampur legenda, sebagaimana sudah dijelaskan di bagian pertama (Apa dan Mengapa Umrah) Makkah itu sebenarnya sudah ada dan dikenal sejak dari Nabi Adam *as* (bukan Nabi Ibrahim *as* sebagaimana diyakini sebagian orang). Sedangkan Madinah dikenal baru sejak Nabi Muhammad *saw*. Dan kota suci Islam yang ketiga — yang kita *share* dengan agama-agama lain terutama agama Yahudi dan Kristen — adalah Yerusalem, yang dikenal sejak Nabi Dawud

as kurang lebih 3.000 tahun yang lalu. Kota-kota suci tersebut akan kita bicarakan pada bagian ketiga (setelah bagian ini).

Sekarang kita kembali pada pertanyaan, mengapa kita melakukan ziarah ke makam Rasulullah *saw*? Sebab ada satu hal yang barangkali boleh juga kita sadari bahwa sebetulnya pembolehan ziarah kubur itu dari segi doktrin tidak selancar seperti yang kita duga. Masih banyak (kaum Muslim) yang tidak setuju. Tentunya kalau ziarah ke makam Rasulullah jelas dibolehkan. Tapi kalau ziarah kubur di tempat lain jelas masih banyak yang *nggak* setuju. Bahkan keyakinan semacam itu termasuk anutan yang resmi di Saudi Arabia, yaitu suatu pemahaman menurut pemahaman mazhab Hanbali versi Ibn Taimiyah dalam tafsiran Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab. Karena itu, makam Rasulullah dijaga oleh laskar atau hansip yang selalu siap untuk paling tidak menghardik, bahkan kadang-kadang sampai memukul orang yang kelihatan mau menyembah makam tersebut. Suatu hal yang aneh memang bahwa Nabi pada waktu masih hidup sering berwasiat agar kita tidak terlalu mudah untuk mengagungkan kuburan, tetapi barangkali kalau kita lihat di muka bumi sekarang, agama yang paling banyak memiliki kuburan besar itu adalah justru Islam. Termasuk bangunan yang paling indah di muka bumi ini, yaitu kuburan, Taj Mahal. Sampai sekarang seluruh dunia mengakui bahwa Taj Mahal itu adalah bangunan yang paling indah.

Diakui memang bahwa Islam memiliki kekuatan dalam arsitektur. Kalau orang Barat mewarisi tradisi Yunani-Romawi yaitu tradisi melukis dan membuat patung sehingga sampai sekarang orang Barat apresiasinya pada lukisan dan patung begitu tinggi. Sedangkan Islam tidak di bidang itu. Sebab orang Islam dahulu tidak boleh melukis orang dan tidak boleh membuat patung. Sebagai gantinya orang-orang Islam kemampuan berseninya diapresiasi pada Arabesk. Karena itu Arabesk dan seni kaligrafi Arab muncul sangat menarik ke permukaan. Kebetulan huruf Arab itu fleksibel sekali sehingga bisa dimanipulir ke dalam berbagai bentuk yang sangat dekoratif, yang diberi medium arsitektur. Jadi,

kalau lukisan itu kanvas mediumnya, Arabesk dan kaligrafi itu mediumnya arsitektur.

Kembali ke masalah kuburan. Islam itu adalah agama yang begitu keras melarang para pengikutnya menunjukkan kecenderungan menyembah sesuatu selain Allah. Namun dalam kenyataannya cukup ironis. Umat Islam sekarang ini masih banyak yang terpengaruh kehidupan mitologi yang penuh dengan takhayul. Mereka masih memuja — dengan berbagai macam cara — kuburan para wali, kuburan para kiai, dan tempat-tempat yang dianggap suci dalam masyarakat Islam. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan tuntunan Nabi yang dengan keras menjauhkan ajaran Islam dari hal-hal yang menjurus pada kemusyrikan.

Mungkin kita bisa belajar dari sikap ‘Umar ibn al-Khaththab terhadap benda yang paling suci dalam Islam, yaitu Hajar Aswad (*Hajar Aswad*; Batu Hitam). Ketika beliau tawaf, berkeliling mengitari Ka’bah (waktu ia menjadi Khalifah), lalu pada tawaf yang ketujuh, ‘Umar hendak mencium Hajar Aswad, ia berhenti dulu dan termangu, lalu dia bilang: “Kamu *kan* cuma batu, seandainya tidak pernah saya lihat Nabi Muhammad *saw* menciummu (maksudnya Hajar Aswad), saya tidak akan menciummu.” Setelah ‘Umar mengatakan begitu, barulah dia mencium Batu Hitam tersebut.

Nah, sikap Umar seperti itulah yang paling tepat. Karena itu kiga jangan salah paham bahwa ziarah yang saat ini kita lakukan (yaitu berziarah ke makam Rasulullah), janganlah diniatkan dengan semangat pemujaan, atau dengan semangat *devotional*, melainkan harus dengan semangat mewujudkan dalam bentuk aksi perintah Tuhan, yaitu membaca shalawat kepada Rasulullah *saw*. Kita tahu bahwa perintah bershalawat itu merupakan perintah langsung al-Qur’an.

“Sesungguhnya Allah itu bershalawat kepada Nabi begitu juga para Malaikat. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman bacalah shalawat (bershalawatlah) atas Nabi (Muhammad), dan berilah doa

keselamatan untuk memperoleh kesejahteraan (salām) atas diri Nabi,”
(Q 33:56).

Mungkin kita akan bertanya, mengapa kita mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi? Bershalawat dan mendoakan keselamatan kepada Nabi itu sebenarnya adalah cara ruhani, *spiritual way*, untuk berterimakasih kepada Nabi. Kita berterimakasih kepada Tokoh Agung itu. Sebab tokoh itulah yang membuat dunia ini seperti sekarang, termasuk menyebarnya ilmu pengetahuan. Kayaknya memang kalau tidak ada Islam, perkembangan ilmu pengetahuan tidak akan sepesat seperti sekarang ini. Banyak andil Islam dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban yang secara historis dapat kita buktikan. Jadi, setelah “kemunculan” Islam, peradaban umat manusia mengalami perubahan dan terpengaruh oleh Islam. Bahkan sekarang ini kalau kita mengkaji berbagai tulisan mengenai ajaran-ajaran agama, agama apa pun, misalnya ajaran agama Kristen dan Yahudi, itu sangat terpengaruh oleh Islam. Ada banyak bukti mengenai hal itu. Antara lain yang ditulis oleh Austryn Wolfson, seorang ahli dari Harvard dalam bukunya *Repercussion of Kalam in Jewish Philosophy* (“Pengaruh Ilmu Kalam dalam Filsafat Yahudi”). Menurutnyanya agama Yahudi sekarang ini adalah agama yang sudah terpengaruh oleh Islam. Begitu juga Kristen, meskipun masih belum sepenuhnya lurus, tetapi setelah mengenal Islam, ajaran Kristen sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Bisa kita simpulkan begitu luar biasa pengaruh yang dibawa oleh Nabi Muhammad *saw*. Dan itu berkat ajaran agama yang beliau emban, yaitu agama Islam, yang awalnya ditentang keras oleh masyarakat yang menjadi tempat turunnya ajaran agama tersebut pertama-tama, yaitu di Makkah sendiri. Kaum Quraisy Makkah menunjukkan sikap permusuhan yang begitu hebat terhadap ajaran-ajaran yang ditawarkan Muhammad. Karena itulah, beliau terpaksa hijrah ke Yatsrib (yang kemudian diubahnya menjadi Madinah). Jadi, peristiwa hijrah itu sebagiannya adalah hasil kal-

kulasi rasional dari Nabi sendiri, sebagiannya yang lain adalah petunjuk dari Tuhan.

Pergantian dari Yatsrib menjadi Madinah ternyata mengandung makna yang sangat penting. *Madinah* secara semantis berarti kota, satu kata dengan *tamaddun*, yang berarti tempat peradaban. Selain itu, ada hal lain yang amat penting yang perlu kita renungkan berkaitan dengan perkataan *madīnah*. *Madinah* itu ternyata satu akar juga dengan *dīn*, yang biasa diterjemahkan orang banyak dengan agama. Tetapi sebetulnya terjemahan harfiah *dīn* itu adalah (sikap) ketundukan. Dengan demikian, ayat al-Qur'an yang mengatakan "*Inn-a 'l-dīn-a 'ind-a 'l-Lāh-i 'l-Islām*" selain seperti yang biasa diterjemahkan — seperti yang dianut oleh orang-orang klasik — "ketundukan kepada Tuhan, ya Islam itu." Maksudnya, jangan tunduk kepada yang lain-lain selain Tuhan Yang Absolut itu.

Nah, kaitan *madīnah* sebagai tempat peradaban (*tamaddun*) dan *madīnah* sebagai ketundukan (*dīn*) adalah disebabkan setiap peradaban itu salah satu unsurnya adalah tunduk kepada aturan. Karena itu, jika kita menggunakan istilah *civilization* (peradaban) maka itu artinya tunduk pada suatu aturan hidup bersama. Perkataan *civil* sendiri padanan bahasa Arabnya adalah *madani*, sehingga dalam bahasa Arab kita mengenal kata *qanūn madani* yang artinya hukum sipil. Sekarang ini mulai dipopulerkan juga istilah *civil society*, yang dalam bahasa Arab disebut *mujtama' madani*. Di sini bisa disimpulkan bahwa sebetulnya dengan pindahnya Nabi dari Makkah ke Madinah itu membawa peradaban baru. Peradaban baru itu dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam, yang kemudian dituangkan ke dalam beberapa dokumen politik.

Dengan demikian, "*madīnah*" itu sama dengan *civil society*, yang dalam bahasa Yunani sama dengan *polis*, yang dari perkataan *polis* itulah diambil perkataan politik. Jadi, kalau Nabi mengubah nama kota itu dari Yatsrobah (Yatsrib) menjadi Madinah, atau lebih lengkapnya *Madīnat al-Nabī* (kota Nabi), maka hal itu bisa kita

kiaskan kepada Constantin yang setelah Romawi pecah menjadi Timur dan Barat dia mencari-cari tempat untuk menjadikan ibu kotanya, lalu ketemu tempat yang sangat baik di tepi selat Bosphorus, yang tempat itu kemudian dinamakan Constantinopolis (Kota Constantin) yang sekarang disebut Istanbul. Kota itu dulunya adalah ibukota Eropa, yang sekarang menjadi milik orang Islam.

Seandainya Nabi itu bukan orang Arab, tapi orang Yunani misalnya, maka kira-kira kota tersebut akan bernama *Prophetopolis*, dari *prophet* artinya nabi dan *polis* artinya kota. Sebenarnya banyak sekali padanan perkataan polis itu, misalnya seperti *abad* dalam bahasa Persi-Urdu. Maka kita sering mendengar nama kota Islam-Abad, Allah-Abad, dan Ahmad-Abad. Sepadan juga dengan *pura* dan *graha* atau *ghar*. Karena itu ada nama kota Marta-Pura, Singa-Pura, Ali-Ghar, dan ghar-ghar serta pura-pura lainnya. Semua itu artinya adalah kota, yang diarahkan menuju pada komunitas yang teratur dan yang berperadaban. Jadi, sebetulnya apa yang dilakukan oleh Nabi itu tidaklah unik lagi, karena sebelumnya sudah ada orang yang menggunakan istilah-istilah semacam itu. Bahkan kemudian banyak orang melakukannya. Yang sangat unik dari itu semua adalah bahwa peradaban yang beliau dirikan itu berdasarkan suatu ajaran yang sangat terbuka dan sangat egaliter. Egaliterianisme di sini maksudnya adalah paham bahwa manusia semuanya sama, dan itu adalah ciri dari ajaran Islam yang sangat kuat. Tidak ada agama yang lebih egaliter daripada Islam. Sikap egaliter ini akan sangat terasa kalau kita berada di Makkah. Di Madinah pun sebenarnya sudah bisa kita rasakan, tapi kurang dramatis.

Di Makkah itu, mengapa baju Ka'bah sering ditarik ke atas sehingga seolah Ka'bah itu seperti seorang gadis yang kelihatan betisnya. Itu karena untuk menghindari agar tidak diganduli orang banyak, dan bahkan digunting untuk dibawa pulang ke kampung masing-masing dan dijadikan jimat. Hal seperti ini terjadi, karena orang yang datang ke Makkah itu tidak semuanya paham agama. Pemahaman agamanya masih tercampur dengan

takhayul (*superstition*) terutama orang-orang dari negara-negara agak miskin, seperti Afrika dan Indo-Pakistan. Dan korelasinya ialah dengan tingkat sosial yang sangat rendah. Tetapi biar pun tingkat sosial orang itu begitu rendah dia punya akses yang sama kepada Ka'bah dengan orang yang tingkat sosialnya begitu tinggi. Ini artinya bahwa dalam ajaran Islam tingkat egalitarianisme begitu tinggi.

Mengenai paham egalitarianisme ini bisa kita bandingkan dengan agama lain. Bila kita suatu saat pergi ke Benares, kota sucinya orang Hindu, itu *kan* sangat hirarkis. Hanya pendeta tertinggi saja yang bisa ke kuil. Makin rendah kedudukan seseorang, makin jauhlah ia dari kuil, sehingga kaum *Harijan*, jauh sekali dari kuilnya sendiri dan harus cukup puas dengan menunggu kembalinya seorang pendeta atau brahma. Orang-orang yang berada pada kasta yang tinggi sangat berbeda dengan orang-orang yang berada pada kasta yang rendah akan memperoleh sesuatu dari kasta yang tinggi, dan suatu saat mereka yang berkasta rendah itu sedikit demi sedikit akan naik. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka yang berkasta rendah itu menjilati ludahnya orang-orang yang kasta tertinggi. Atau, berebutan memakan makanan bekas dari kasta yang lebih tinggi. Dan yang tidak boleh menyentuh itu bukan hanya mereka yang berkasta tinggi kepada kasta yang rendah, melainkan juga mereka yang berkasta rendah itu tidak boleh disentuh oleh orang-orang yang berkasta tinggi. Karena mereka yang berkasta rendah adalah *the untouchables*, tidak boleh disentuh (oleh mereka yang berkasta tinggi). Keharaman menyentuh itu karena kasta rendah tersebut dianggap najis bagi kasta tinggi.

Nah, dalam Islam hal semacam ini tidak terjadi. Justru bentuk-bentuk hirarkis semacam itulah yang dulu diberantas oleh Nabi Muhammad *saw*, yang kemudian diteruskan oleh para sahabatnya dengan setia. Sebaliknya, paham egalitarianisme (persamaan) adalah yang dijunjung Nabi dan kemudian dijaga dengan setia sekali oleh para sahabat. Memang kadang-kadang ada ekses dari paham egalitarianisme itu. Misalnya, ada orang melangkahi kita tanpa

permisi. Karena itu, *nggak* usah proteslah bila menemukan orang semacam itu. Kita harus apresiasi bahwa perbuatan semacam itu adalah salah satu wujud (ekses) dari paham egalitarianisme. Jadi biar pun (misalnya) kita Jenderal — mudah-mudahan Pak Harto tidak begitu yah, tapi dia langsung ada tempat khusus *sib* — tetap saja sama diperlakukan dalam bergaul di masyarakat.

Dengan demikian, dalam agama Islam ajaran egalitarianisme kuat sekali. Tidak ada agama yang sedemikian kuat daripada agama Islam dalam hal persamaan manusia. Hanya terkadang ini salah ditafsirkan oleh pihak-pihak yang ingin merongrong Islam, yang tidak ingin Islam berkembang menjadi kekuatan dominan.

Rasulullah Muhammad *saw* yang orang Makkah itu, justru tinggal di Madinah hanya 10 tahun. Tetapi dalam tempo 10 tahun itu seluruh jazirah Arab tunduk kepadanya. Suatu prestasi yang luar biasa. Kalau kita belajar sosiologi agama, para nabi itu sering diklasifikasikan sebagai nabi bersenjata dan nabi tidak bersenjata. Nah, Nabi Muhammad itu salah seorang Nabi yang bersenjata (*the armed prophet*). Para nabi lain yang termasuk dalam klasifikasi nabi bersenjata adalah Nabi Musa, Dawud, dan Sulaiman. Sebagian besar nabi tidak bersenjata. Nabi Isa, misalnya, tidak bersenjata. Biasanya yang prestasinya cukup besar itu adalah nabi bersenjata. Tapi dari sekian para nabi yang bersenjata pun tidak ada yang bisa dibandingkan dengan Nabi Muhammad *saw*.

Ada yang perlu kita ketahui dari peristiwa wafatnya Nabi Muhammad *saw*. Nabi dikubur di Madinah, di suatu tempat yang dulunya kamar beliau. Sebetulnya kamar itu kamar Aisyah, istrinya yang terkasih. Nah, di sini ada ironi, sebab jenazah beliau terbaring di tempat bekas kamarnya itu selama tiga hari. Padahal Nabi Muhammad sendiri pada waktu masih hidup sering berpesan kalau ada orang mati supaya lekas dikubur. Mengapa jenazah Nabi sampai terbaring selama tiga hari, yang berarti tidak lekas dikubur? Kenyataan tersebut justru menyalahi perintahnya sendiri semasa hidup.

Tidak lekasnya Nabi dikubur karena pada saat itu masih ada kesalahpahaman dalam memilih calon pengganti beliau. Setelah diketahui Nabi wafat, orang bertengkar tentang siapa yang akan menggantikannya. Di sinilah kemudian lahir banyak klaim yang bermacam-macam tentang siapa yang berhak menggantikan Nabi. Tapi *al-hamd-u li 'l-Lāh*, kesemua itu bisa diselesaikan oleh seorang yang sangat kuat, yaitu Umar ibn al-Khaththab, yang sedikit memaksa mengangkat Abu Bakr. Nah setelah Abu Bakr disepakati menjadi khalifah (pengganti Nabi) yang pertama, baru Nabi bisa dikubur. Tapi pada saat Nabi hendak dikubur pun terjadi lagi pertengkaran mengenai di mana layakanya Nabi dikubur. Akhirnya disepakati bahwa tempat kubur Nabi adalah di tempat ia terbaring, yaitu di kamarnya (yang juga kamar Aisyah, istrinya). Kemudian nanti setelah Abu Bakr meninggal ia juga minta dikuburkan di sebelah sahabatnya itu. Begitu juga Umar ibn al-Khaththab. Tapi Utsman ibn Affan tidak dikubur di dekat kuburan Nabi, karena pada masa dia memegang tampuk pemerintahan banyak terjadi krisis yang membuat orang Islam agak sedikit terpecah-belah. Akhirnya Utsman dikuburkan di Baqi, yang merupakan tempat pemakaman umum. Anehnya, Aisyah yang mempunyai kamar di situ, juga tidak dikuburkan di dekat kuburan Nabi. Karena dia dinilai telah menimbulkan kontroversi, yaitu karena dia sudah sempat berperang melawan menantunya sendiri, Ali ibn Abi Thalib. Karenanya, Aisyah dikuburkan di tempat pemakaman umum tadi, yaitu di Baqi, seperti halnya Utsman. Di sini kita memperoleh pelajaran bahwa di bidang politik (sosial), Nabi sendiri lebih banyak menyerahkan kepada kita, tidak diurus dan diatur oleh Nabi terus-menerus.

Dengan demikian, sepeninggal Nabi persatuan dan kesatuan umat Islam mengalami gangguan. Tapi setelah Abu Bakr menerima tongkat estafet (dari Nabi) itu, dia melaksanakan tugas sosial itu dengan sangat baik. Terbukti dalam tempo dua tahun Jazirah Arabia yang persatuan dan kesatuannya itu — bahasanya Orde Baru — masih goyah, berhasil dikukuhkan kembali, tentunya dengan

cara memerangi orang-orang yang menunjukkan gejala desersi, gejala separatisme.

Sepeeninggal Abu Bakr, Umar tampil menggantikan kedudukan Abu Bakr sebagai khalifah. Pada masa pemerintahan Umar, Madinah-Makkah dijadikan sebagai *home-base* untuk melakukan ekspansi menyebarkan Islam. Pada masa Umar ini Islam secara geografis berkembang sangat pesat. Di zaman pemerintahan Umarlah Parsi berhasil dibebaskan, kemudian Mesir, Siria, juga termasuk Yerusalem (Palestina Selatan). Pada masa pemerintahan Utsman, proyek Umar tersebut diteruskan. Tapi kemudian mengalami kemandegan selama (kurang lebih) empat tahunan karena kontroversi sementara terhadap Ali. Tapi sepeninggal Ali proyek “pembebasan” itu pun diteruskan oleh Mu’awiyah.

Dengan demikian, sesuatu yang dirintis oleh Muhammad Rasulullah *saw* yang hanya dengan belasan orang dari Makkah itu, menjadi kenyataan sosio-politik yang terbentang sejak dari lautan Atlantik sampai ke gurun Gobi. Jadi Nabi Muhammad itu benar-benar seorang yang sangat luar biasa. Karena itu tidak heran bila seorang Michael Hart menyebutkan Nabi Muhammad itu sebagai orang pertama dari seratus orang yang paling berpengaruh dalam sejarah. Dan pengaruhnya itu adalah pengaruh yang tidak saja material dan ilmiah, melainkan juga spiritual. Dan yang spiritual itulah ternyata yang paling penting, sampai orang-orang Arab yang bukan Islam sekalipun, mereka menganggap bahwa Muhammad itu adalah pahlawan mereka dan “Bapak” bangsa bagi orang Arab. Kita tahu bahwa orang-orang Arab itu tidak semuanya Islam. Ada juga yang Kristen. Hanya di Saudi Arabia memang tidak boleh ada orang beragama selain Islam. Tapi coba lihat di Yaman, Oman, Bahrain, apalagi di Siria banyak sekali orang Arab yang beragama Kristen. Michel Aflaq, misalnya, pendiri partai Ba’ats yang sosialis itu, yang menjadi partainya orang-orang Siria dan Irak sekarang ini, pernah membuat suatu pidato Maulid Nabi Muhammad yang luar biasa bagus, padahal dia sendiri orang Kristen Arab.

Kita kembali kepada topik kita mengenai ziarah kubur. Kalau kita berada di Madinah, kita akan menyaksikan hansip selalu saja siap sedia memukul orang yang terlihat ingin memuja makam Nabi. Karena perbuatan itu tidak diisyaratkan oleh agama kita. Mengapa? Inilah salah satu kesuksesan agama Islam. Agama Islam itu begitu besar, dan begitu sukses untuk mencegah pemeluknya menyembah tokoh yang mendirikan. Semua agama yang lain “terperangkap” dalam praktik menyembah tokoh yang mendirikan. Agama Budha, misalnya, malahan bicara mengenai Tuhan saja tidak berani. Sebetulnya ada konsep Ketuhanan yang luar biasa tingginya pada ajaran Budha Gautama. Oleh karena itu ada yang mengira bahwa Budhisme adalah agama yang ateis. Itu *nggak* betul. Hanya memang mereka para penganut agama Budha itu *nggak* mau membicarakan tentang Tuhan, karena Tuhan itu tidak bisa dibicarakan. Tapi akibatnya kemudian banyak orang Budha sekarang ini menyembah patungnya Budha Gautama, pendiri agama Budha.

Yang agak lucu itu Konghucu itu tidak pernah mengaku dia sebagai pemimpin agama. Dia hanya seorang filsuf saja. Tetapi orang Cina sekarang malahan menyembah patung Konghucu. Coba kalau kita lihat ke Klenteng. Pada Kristen juga terjadi semacam ini. Umat Kristen itu menyembah Isa al-Masih yang kemudian mereka sebut sebagai Tuhan Yesus itu.

Jadi hampir semua agama, terjatuh menyembah tokoh pendirinya. Hanya ada dua agama yang tidak menyembah tokoh yang mendirikannya, yaitu agama Yahudi yang didirikan oleh Nabi Musa *as* dan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *saw*. Pelarangan menyembah kepada tokoh ini dalam Islam sangat keras. Tidak saja pelarangan itu datang dari Nabi sendiri, tapi juga dari al-Qur’an banyak sekali menegaskan bahwa Muhammad itu tidak lain adalah manusia biasa. Jadi kita tidak boleh memitoskan Muhammad lebih dari semestinya. Jelas dia adalah seorang manusia yang sangat agung. Tuhan sendiri juga memuji bahwa Muhammad sebagai berakhlak agung. Tetapi sekaligus juga diingatkan “*innamā*

anta basyar” (sesungguhnya kamu itu hanya manusia biasa). Malahan Nabi sendiri diperintahkan oleh Allah untuk menegaskan kepada kita semuanya, para pengikutnya, bahwa beliau itu adalah manusia biasa:

“Katakan hai Muhammad, ‘Aku ini manusia seperti kamu juga, hanya saja diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Mahaesa,’” (Q 18:110).

Karena itu ketika beliau wafat banyak orang guncang. Rupanya orang Arab dulu meskipun sudah menyaksikan Nabi mengajarkan sedemikian rupa mengenai Islam, masih banyak yang salah mempersepsi tentang siapa itu seorang nabi. Banyak yang mengira nabi itu *nggak* bisa mati. Oleh karena itu begitu berita wafatnya nabi itu sampai ke telinga banyak orang, banyak orang yang tidak bisa menerima dan tidak percaya. Termasuk Umar sendiri, ketika mendengar wafatnya nabi, Umar marah dan mengancam siapa-siapa yang bilang Muhammad meninggal akan dia bunuh. Waktu itu Umar ada di pinggiran kota, lalu terus dia pergi ke pusat kota (ke Madinah) lalu ketemu Abu Bakr kemudian membacakan firman Allah:

“Muhammad itu hanyalah seorang rasul Allah, sebelum dia sudah lewat rasul-rasul yang lain, apakah kalau dia mati atau terbunuh kamu akan kembali menjadi kafir?” (Q 3:144).

Ini pelajaran yang sangat penting bagi kita, yaitu bahwa “kebenaran tidak boleh diukur dengan nasib orang yang membawanya.” Ada saja kemungkinan seseorang membawa kebenaran tapi nasibnya *nggak* baik, terbunuh misalnya. Atau tabrakan di jalan raya ketika mengendarai mobil. Para Nabi pun banyak yang terbunuh. Yaitu dalam Perang Uhud, kalau tidak karena para sahabatnya yang begitu setia, rela menjadikan diri mereka menjadi tameng. Pada saat itu Nabi terperosok dalam sebuah lubang yang sudah disediakan oleh

orang kafir dan Nabi tidak bisa keluar. Sampai orang-orang kafir Makkah itu sorak-sorai, meneriakkan keberhasilan membunuh Nabi. Mereka mengira bahwa Nabi sudah betul-betul mati. Bahkan pada saat itu gigi depan Nabi pecah terkena lemparan batu.

Semua peristiwa itu memberitahukan kepada kita, para pengikutnya, bahwa Nabi Muhammad itu bukan seorang yang *sakti mandraguna*. Tapi beliau adalah manusia biasa. Karena itu Tuhan memperingatkan pada umat Islam:

“Apakah kalau Nabi itu meninggal atau terbunuh, lalu kamu sekalian akan menjadi kafir?” (Q 3:144).

Agama kita mengajarkan bahwa kebenaran tetap kebenaran. Siapa pun yang membawakannya. Karena itu kebenaran janganlah diukur dengan orang yang membawanya. Kalau dibalik boleh, ukurlah orang itu dengan kebenaran. Sayidina Ali ibn Abi Thalib misalnya, terkenal sekali dengan perkataannya, “Perhatikan yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakan.” Jadi, kalau kita memperhatikan siapa yang mengatakan, kita bisa terpengaruh. Artinya kalau secara kebetulan kita tidak suka pada orang yang membawa kebenaran itu, maka kebenaran yang dia ucapkan atau bawa itu jelas kita tolak. Sebaliknya, karena kita suka sekali dengan orang itu, apa pun yang diucapkan meskipun *bāthil* tetap kita terima saja. Nah hal semacam ini tidak boleh dalam ajaran Islam.

Kita kembali pada pandangan bahwa Nabi adalah manusia biasa, dan al-Qur’an penuh dengan peringatan tentang hal itu. Keyakinan Nabi sebagai manusia biasa inilah yang dihidupkan kembali dengan sangat fanatik oleh mazhab di Madinah, yaitu mazhab Wahhabi. Oleh karena itu, semua bangunan kuburan yang menunjukkan gejala akan disembah oleh masyarakat Muslim saat itu dihancurkan menjadi rata dengan tanah oleh orang-orang Wahhabi. Gerakan Wahhabi itu dulu menghancurkan semua kuburan yang cenderung disembah orang Islam. Kalau sekarang

kita melihat makam Nabi Muhammad itu masih *elaborated* sekali, karena sebetulnya waktu mereka (orang-orang Wahhabi) hendak menghancurkannya, Turki sesumbar dan mengancam sangat keras dari Istanbul, bila orang-orang Wahhabi menghancurkan bangunan makam Nabi. Tapi sebagai solusinya sekarang ini makam Nabi dikamufase. Artinya kita tidak tahu persis di mana kuburan Nabi sebetulnya. Selain dikamufase, bangunan makam Nabi juga dijaga keras oleh hansip, yang selalu siap mencegah dan bahkan memukul siapa-siapa yang mencoba untuk menyembah.

Namun, demikian masih saja banyak orang menganut agama Islam sebagai agama kuburan. Yang paling mencolok misalnya pada waktu menjelang puasa. Pada waktu menjelang puasa, agama Islam menjadi agama kuburan. Karena itu pula kita menyaksikan Tanah Kusir itu sangat ramai dan jalanan macet pada saat Lebaran. Coba kita lihat sekarang ini, makamnya Imam al-Syafi'i saja setiap hari menerima ribuan surat. Apalagi makam Syaikh Abd al-Qadir al-Jaylani di Baghdad. Malahan yang saya kaget sekali itu, saya menyaksikan langsung sendiri, yaitu kuburan Imam Khomeini. Di tempat itu malah disediakan tempat untuk sembahyang (masjid). Sangat ironis sekali *'kan*. Karenanya, orang-orang Wahhabi dulu dengan keras sekali meratakan semua bangunan kuburan dengan tanah sehingga di Arabia tidak ada bangunan kuburan yang lebih tinggi daripada sekadar tanah, kecuali kuburan Nabi Muhammad, karena orang-orang Wahhabi tidak sanggup menolak ultimatum dari Turki.

Jadi kita datang ke Madinah nanti juga ke Makkah untuk mengucapkan terimakasih dengan ucapan shalawat, berterimakasih kepada tokoh yang agung itu, yaitu Nabi kita Muhammad *saw* yang telah membuat umat manusia hidup lebih layak dan enak. Bahkan yang lebih penting lagi adalah bahwa hidup kita ini jadi benar secara manusiawi. [❖]

KOTA SUCI DAN KESINAMBUNGAN AGAMA-AGAMA

Pada bagian ini saya akan mencoba urun-rembug membicarakan apa yang mungkin di Tanah Air kita masih boleh dikatakan jarang dikemukakan orang. Yaitu pengetahuan mengenai tanah-tanah suci, supaya kita lebih bisa menghayati kehadiran kita ketika berada di (lembah) Makkah dan atau Madinah. Lembah Makkah dalam al-Qur'an disebut dalam berbagai istilah. Ada istilah *al-Balad al-Amīn* (kota yang aman; negeri yang aman; negeri yang terlindung). Istilah itu kita temukan dalam rangkaian firman Allah dalam surat *al-Tīn*: “*Demi pohon tin dan pohon zaitun serta bukit Sinai dan negeri yang sangat aman ini, yaitu Makkah.*” Makkah itu sendiri memiliki istilah lain, yaitu Bakkah. Istilah Bakkah itu ternyata juga dipakai dalam Bibel. Yaitu, ketika ada sebuah ayat dalam Kitab Genesis yang melukiskan tentang bagaimana Isma'il diberkati oleh Tuhan karena berjalan menuju suatu lembah yang namanya Bakkah, suatu ilustrasi tentang proses sampainya Isma'il ke negeri itu. Istilah lain untuk Makkah, yang juga digunakan dalam al-Qur'an adalah *umm al-Qurā*. Istilah inilah yang sekarang dijadikan nama sebuah universitas di Makkah, yaitu universitas *Umm al-Qurā*, itu sama persis artinya dengan istilah dalam bahasa Yunani yang sudah menjadi bahasa Indonesia, yaitu metropolitan. Metro artinya *umm* (ibu), dan politan artinya *qurā* (kota, *polis*). Jadi metropolitan atau *umm al-qurā* itu artinya sama dengan ibukota. Sebab Makkah itu memang ibukota spiritual umat manusia. Al-Qur'an menyebutkan:

“*Sesungguhnya rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia itu ialah yang ada di lembah Bakkah, yang merupakan rumah yang diberkati, dan sebagai petunjuk bagi seluruh alam,*” (Q 3:96).

Inilah lembah yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim *as* sebagai lembah yang tiada bertetumbuhan. Satu gambaran betapa tandusnya lembah ini. Karena lembah ini dikelilingi oleh bukit-bukit.

Kalau kita lihat Ka’bah dari atas, persis ia itu terletak di nadir atau di titik paling rendah dari cekungan bukit-bukit di sekelilingnya. Jadi, bila diandaikan dengan sebuah periuk, titik paling rendahnya itu adalah Ka’bah. Nah, daerah yang terletak di cekungan itu mempunyai banyak arti karena di situ ada Zamzam. Jadi, yang membuat daerah itu menjadi kota sebenarnya adalah kota Zamzam.

Dengan demikian ada beberapa istilah untuk Ka’bah. Secara etimologi Ka’bah itu sendiri artinya kubus, *cognate* (kata padanan “*cubic*” dalam bahasa Inggris. Ka’bah itu disebut *Ka’bah* karena bentuknya kubus. Yaitu suatu bentuk tata-ruang yang paling sederhana dan paling elementer. Jadi sama dengan baju *ihram* kita. Karena itu, Ka’bah merupakan bangunan yang sangat generik yang tidak mempunyai pretensi apa-apa.

Kita tahu bahwa Ka’bah diyakini sebagai pusat spiritual. Karena itu, ia dijadikan *qiblah* (arah-menghadap) orang-orang yang shalat. Dalam al-Qur’an Allah berfirman dalam bentuk tantangan (sumpah): “*Demi pohon t̄in, zayt̄un, dan Bukit Thursina. Dan demi al-Balad al-Am̄in (negeri yang aman) ini,*” (Q 95:1-3).

Sumpah Tuhan ini, oleh para *mufassir* (ahli tafsir) dinilai sebagai penegasan tentang rangkaian kesatuan dari agama-agama yang dilambangkan dengan tanah-tanah sucinya. Pohon *t̄in*, misalnya, adalah merujuk pada negeri Palestina. Sebab, di Palestina itu banyak sekali pohon *t̄in*, yang di tempat itu memang banyak sekali dibangkitkan para nabi termasuk, tentu saja, Nabi Ibrahim — meskipun Nabi Ibrahim itu sebenarnya pindahan dari Babilonia

(kalau sekarang Irak). Pohon *tīn* itu bahasa Inggrisnya pohon *fig* (buah *fig*), yang bila dikeringkan menjadi awet sekali. Sehingga buah itu merupakan *staple food* (makanan pokok) bagi orang-orang zaman dulu. Karenanya buah tersebut menjadi sandaran kekuatan mereka.

Sedangkan pohon *zaytūn* juga merupakan pohon yang sangat aneh bisa berumur ribuan tahun dan masih terus bisa tetap berbuah. Dan pohon yang semacam ini hanya berbuah *zaytūn*. Pohon *zaytūn* itu tumbuh di daerah-daerah Mediterania, yaitu daerah-daerah Laut Tengah sejak dari Itali kemudian ke timur ke Yunani, belok ke selatan ke Siria dan sampai ke Mesir. Dan buah *zaytūn* adalah buah yang sangat bergizi. Saking tingginya nilai nutrisi buah *zaytūn* itu, sehingga ada yang mengatakan, bahwa orang-orang Yunani dulu itu menghasilkan banyak filosof karena memakan buah *zaytūn*.

Rupa-rupanya itu keterangannya begini. Karena pohon *zaytūn* itu bisa bertahan ribuan tahun, atau paling tidak ratusan tahun dan tetap bisa berbuah, dan pohon tersebut hampir-hampir tidak memerlukan perawatan, maka kalau orang mempunyai sejumlah pohon *zaytūn* itu, orang tersebut menjadi termasuk *leisure class*, menjadi orang yang tidak perlu bekerja, tapi tetap mempunyai penghasilan dari pohon tersebut. Para bangsawan Yunani dulu termasuk Aristoteles dan Plato misalnya, mempunyai banyak pohon tersebut. Karena itu mereka tidak usah lagi memikirkan bagaimana mencari nafkah, sehingga mereka banyak memiliki waktu untuk dapat berpikir.

Tapi ada juga yang mengatakan “*wa ’l- zaytūn-i*” dalam sumpah Allah itu merujuk pada Bukit Zaitun, yang ada di Yerusalem. Dari atas bukit inilah dulu Nabi Isa *as* pernah berpidato yang isinya dianggap sangat penting. Karena itu, dalam teologi Kristen ada pengertian bahwa apa yang dipidatokan dari atas Bukit Zaitun itu adalah intisari dari ajaran Kristen.

Lalu *wa thūrisīnīn-a* (Thursina) adalah Bukit Sinai, yaitu bukit yang di situ dulu Nabi Musa *as* pernah menerima *The Ten Commandments* (Perintah yang Sepuluh). Tentang Perintah

yang Sepuluh itu semua ulama Muslim, termasuk Ibn Taimiyah, mengatakan masih berlaku untuk kita (umat Islam) kecuali satu, yaitu menghormati hari Sabtu. Isi Perintah yang Sepuluh itu adalah: (1) Kita tidak boleh menyembah, kecuali Allah *swt*; (2) Tidak boleh membuat patung; (3) tidak boleh menyembah patung; (4) tidak boleh membunuh; (5) tidak boleh mencuri; (6) tidak boleh berzina; (7) tidak boleh menyebut nama Tuhan sembarangan; (8) tidak boleh bersumpah palsu; (9) tidak boleh merebut istri orang — lucu kedengarannya memang, tapi ini ditujukan kepada Bani Isra’il yang hidupnya di kemah-kemah dan selalu berpindah-pindah. Karena dulu rupanya masih banyak problem mengenai keluarga itu. Jadi ditegaskan jangan mempunyai maksud untuk memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya, termasuk di sini istri orang. Terakhir (10) menghormati hari Sabtu (*Sabat*).

Nah, menghormati hari Sabtu itu berdasarkan ajaran Yahudi dalam Kitab Genesis (bahasa Arabnya *al-Takwīn*) adalah karena pada hari itu Allah beristirahat sehabis menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Jadi Allah beristirahat pada hari yang ketujuh, yaitu pada hari yang kemudian disebut Sabtu (*Sabat*, artinya istirahat). Maka hari itu kemudian dijadikan hari istirahat, yang dalam perkembangannya menjadi hari untuk menyembah Tuhan. Allah saja beristirahat, maka manusia pun harus beristirahat. Sebetulnya al-Qur’an juga memakai istilah itu (*Sabat*), dengan sedikit perubahan, yaitu *subāt*, yaitu artinya juga istirahat. Ini terdapat pada al-Qur’an, “*Kami jadikan tidurmu itu untuk istirahat,*” (Q 78:9).

Jadi, menurut al-Qur’an, tidak ada istirahat yang lebih baik daripada tidur. Karenanya kalau tidak karena berniat istirahat, maka sebenarnya melaksanakan ajaran Allah *swt*. Tapi orang Kristen kemudian melalui Konstantin, mengubah hari istirahat dan menyembah Tuhan mereka menjadi hari Minggu. Rupanya Konstantin terpengaruh oleh ajaran agama yang menyembah matahari. Sebab, dulu di Timur Tengah, hari Minggu, yaitu hari yang pertama, dijadikan hari untuk menyembah Dewa Matahari

(*Syamas*, Arab: *Syams-un*). Karenanya hari Minggu itu disebut *Dominggos*; *do* artinya tuhan dan *minggos* artinya hari. Namun yang sampai pada kita tinggal Mingguanya. Karena itu, bergantinya hari istirahat dan menyembah Tuhan bagi orang Kristen menjadi hari Minggu itu merupakan sisa dari agama musyrik yang menyembah matahari. Konstantin itulah yang mengubah menjadi hari Minggu. Padahal sebelumnya orang Kristen itu ibadatnya hari Sabtu, seperti halnya agama Yahudi. Sebab, agama Kristen itu lahir dari kalangan orang-orang Yahudi juga. Nabi Isa sendiri adalah orang Yahudi.

Kita kembali pada pembahasan tentang Thursina. Thursina adalah tempat suci yang di tempat itu diturunkan Perintah Allah yang Sepuluh (*al-Kalimāt al-ʿAsyr*) yang merupakan inti dari ajaran Kitab Taurat. Kata-kata “*tawrāt*” itu sendiri artinya hukum, yang oleh al-Qur’an sering sekali disebut sebagai *hudan* (petunjuk), dan rahmat bagi umat manusia. Dan orang-orang di Barat sekarang berkeyakinan bahwa peradaban di Barat itu adalah peradaban Judeo-Kristiani (Yahudi-Kristen). Dan ternyata ketaatan orang-orang Barat kepada hukum itu justru dimulai dengan etos ketaatan kepada *The Ten Commandements*.

Nabi Musa *as* menerima *The Ten Commandements* itu naskahnya tertulis pada lempengan-lempengan batu yang disebut *lawh* (jamak: *alwāh*). Al-Qur’an juga menceritakan mengenai hal itu. Ketika Nabi Musa turun dari bukit Sinai ke bawah sambil membawa lempengan batu itu, dia marah sekali melihat kaumnya sudah menyimpang dari ajaran tauhid. Mereka menyembah patung anak sapi yang terbuat dari emas. Penyelewengan itu akibat dari tuntunan yang salah dari seorang yang bernama Samiri. Musa marah sekali, sampai-sampai adiknya, Harun, itu ditarik dengan keras, karena dianggap tidak bertanggung jawab atas penyelewengan kaumnya. Harun mengatakan bahwa karena Musa marah lempengan batu yang di situ naskah perintah yang sepuluh itu ditulis, dibanting sampai berantakan. Ada juga yang mengatakan tidak dibanting, cuma ditaruh di tanah saja. Pokoknya Musa tidak membacakan dulu, baru setelah reda marahnya lempengan-lempengan batu itu

diambilnya dan dibacakan isinya yaitu Sepuluh Perintah Tuhan yang sudah disebutkan di atas.

Kita tahu bahwa Sepuluh Perintah Tuhan itu diturunkan kepada Nabi Musa untuk keturunan Isra' il (Bani Isra' il). Bani itu artinya anak turun, Isra' il itu adalah gelar Nabi Ya'qub. Jadi Nabi Ya'qub itulah Isra' il. Nabi Isra' il itu adalah putra dari Ishaq. Ishaq adalah putra dari Ibrahim dengan istri bernama Sarah. Jadi Ya'qub itu adalah cucu Nabi Ibrahim. Dalam kesempatan ini ada baiknya kita lihat kembali ke belakang tentang cerita Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim berasal dari daerah yang bernama Ur, sebuah kota kecil yang terletak di Kaldea, Babilonia. Bapaknya bernama Azar. Pekerjaan bapaknya adalah membuat patung. Rupanya sejak dari kecil Ibrahim ini cerdas dan kritis sekali melihat kelakukan bapaknya, yang kerjanya mengambil batu lalu dibikin patung, setelah selesai lalu disembah. Bagi Ibrahim, perbuatan bapaknya itu tidak masuk akal. Singkat cerita, Ibrahim memberontak kepada ayahnya dan kepada masyarakatnya. Lalu diusir dari Babilon, dia lari ke utara ke Haran (sekarang Haran itu termasuk ke dalam negara Turki), sebuah kota kecil yang nanti peranannya besar sekali dalam agama Islam oleh karena dari situlah banyak para ahli filsafat Yunani yang ditampung oleh khalifah-khalifah Abbasiah. Di Haran, Ibrahim juga dimusuhi. Lalu dia lari ke sebelah barat lalu belok ke selatan dan sampai ke Kana'an, Palestina Selatan. Kana'an ini memiliki tanah yang subur sekali. Bagus untuk pertanian. Tapi karena berbagai sebab, Ibrahim pergi ke Mesir bersama istrinya, Sarah.

Nah, di Mesir Nabi Ibrahim mendapati seorang Raja yang menginginkan istrinya, Sarah. Nabi Ibrahim kebingungan. Tapi kemudian mendapatkan ide untuk "mencacati" istrinya, yaitu dengan cara melobangi telinganya. Ada legenda saat itu, bila seorang perempuan telinganya dilobangi berarti perempuan itu seorang budak (hamba-sahaya). Dan seorang Raja, meski perempuan itu cantik sekali, tidak mungkin menjadikannya istri atau selir, bila perempuan itu seorang budak. Raja Mesir pun akhirnya tidak

tertarik. Tapi karena Sarah sudah terlanjur dilobangi, maka ketika Sarah itu sedikit marah-marah — karena dilobangi telinganya — Ibrahim menutup lobang telinga Sarah itu dengan anting-anting emas yang sampai saat ini biasa dipakai oleh kaum perempuan. Karena dulu cacat seperti itu tidak berharga. Sama halnya dengan gundul (botak kepala), yaitu menandakan bahwa seseorang itu budak. Karena itu sampai sekarang kita menirukan orang Barat kalau hormat kita angkat topi. Maksudnya menunjukkan gundul kita. Jadi kalau kita berhadapan dengan orang yang terhormat, kita angkat topi kita, kita tunjukkan bahwa saya ini budak, *nggak* seperti kamu. Jadi pakaian-pakaian itu sesungguhnya banyak sekali akarnya dalam budaya, tapi sekarang hilang sehingga semua itu merupakan sesuatu yang *taken for granted*.

Di Mesir, Sarah yang cantik itu diberi hadiah seorang budak oleh Raja Fir'aun. Yaitu seorang perempuan Mesir yang juga (lucuman) cantik. Namanya Hajar. Ada yang mengatakan bahwa Hajar itu orang Habasyi (Ethiopia). Karena itu Hajar orangnya hitam. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa Hajar itu orang Ham. Yang jelas Hajar itu cantik, biar pun berkulit hitam.

Singkat cerita, karena Sarah ini sudah lama merasa tidak bisa memberi keturunan kepada Ibrahim, maka Sarah mempersilakan Ibrahim untuk mengawini budak pemberian dari Fir'aun tadi, yaitu Hajar. Maka dinyatakanlah Hajar sebagai manusia merdeka dan Ibrahim pun menikah dengan Hajar. Ternyata yang ditunggu-tunggu sejak lama itu muncul. Yaitu Hajar hamil. Dari Hajar-lah kemudian lahir seorang anak lelaki. Maka diberilah nama putra lelaki Ibrahim itu Isma'il, yang artinya *Isma* itu mendengar, dan *El* itu Allah (Tuhan). Jadi Isma'il (*Isma-El*) itu artinya Allah Maha Mendengar, sehingga mengabulkan doa Nabi Ibrahim untuk memberikan keturunan. *Nah*, al-Qur'an sendiri memberikan isyarat ke arah itu. Yaitu, perkataan Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an, "*Segala puji bagi Allah yang telah mengarunia aku Isma'il dan Ishaq di hari tua. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (mengabulkan) doa,*" (Q 14:39).

Nabi Ibrahim, Sarah (istri pertamanya), Hajar (istri keduanya) dan Isma'il (putranya) pun hidup bersama di Kana'an. Tapi tidak lama kemudian ternyata Sarah cemburu, karena Ibrahim mulai memusatkan rasa kasih sayangnya kepada anaknya, Isma'il. Akhirnya Sarah meminta Hajar dan putranya dijauhkan dari rumah tangganya. Kita-kira seperti ini historisnya. Tapi secara akidah, itu adalah *design* Allah, rencana Allah. Karena kemudian Ibrahim diberi petunjuk supaya membawa anak dan ibunya itu dari Kana'an ke selatan, ke suatu lembah yang di situ dahulu ada rumah suci Allah yang pertama, yang didirikan oleh Allah untuk umat manusia. Lembah ini tandus, tiada bertetumbuhan, dan sekarang kita kenal sebagai kota Makkah.

Suatu saat Hajar kebingungan, karena bekal yang ditinggalkan oleh Ibrahim telah habis, sedangkan di lembah itu tidak ada sesuatu yang bisa diminum ataupun dijadikan makanan. Kemudian Allah memberikan rahmat kepada Hajar dan putranya, Isma'il, berupa mata air Zamzam. *Nah*, berkat Zamzam itulah maka tempat tersebut sedikit demi sedikit menjadi kota. Ini bukanlah hal yang mengherankan, karena di daerah yang tandus seperti itu air menjadi sebuah komoditi yang luar biasa pentingnya. Di Kana'an itulah Nabi Ibrahim berdo'a dengan sangat mengharukan yang diabadikan dalam al-Qur'an, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan keturunanku dalam suatu lembah yang tiada bertetumbuhan, di dekat rumah-Mu yang suci (dihormati),*" (Q 14:37).

Jadi rupanya Nabi Ibrahim itu sedikit menyesal waktu meninggalkan istri dan putranya yang masih kecil di suatu lembah yang tiada bertetumbuhan. Padahal itu perintah Allah. Tapi Ibrahim *kan* manusia biasa. Jadi rasa iba kepada istri dan putranya juga dirasakannya. Karena itu, sebagai kelanjutan doa di atas, Ibrahim kemudian berdoa, "*Ya Tuhan kami agar nanti mereka itu menegakkan shalat, maka jadikanlah hati manusia itu simpati kepada mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan agar mereka berterima-kasih,*" (Q14:37).

Jadi bila saat ini orang-orang berduyun-duyun (mengunjungi dan berziarah) ke Makkah, itu karena memang doanya Nabi Ibrahim yang dikabulkan oleh Allah *swt*. Dan setiap orang yang pernah pergi ke Makkah biasanya orang tersebut ingin kembali lagi ke Makkah. Itu juga karena doa Nabi Ibrahim. Jadi *tahwi ilayhim* (simpati, senang sekali) kepada keluarga Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim juga berdoa agar keluarganya yang ditinggalkan di Makkah itu diberi rezeki berupa buah-buahan. Karena itu salah satu ciri Makkah adalah banyak sekali buah-buahan dan bermacam-macam jenis.

Jadi, Nabi Ibrahim tinggal di Kana'an dengan istrinya, Sarah, dengan sesekali menengok putranya, Isma'il, dan istri keduanya, Hajar. Kota, yang di tempat itu Nabi Ibrahim wafat dan dikuburkan, kini disebut Hebron, di Kana'an, yang belum lama ini di situ terjadi pembunuhan kejam oleh orang Yahudi kepada orang yang sedang sembahyang di Masjid Ibrahim. Hebron itu dalam bahasa Arabnya adalah *Madīnat al-Khalīl*, yaitu gelar dari Nabi Ibrahim *as*, yang artinya "Teman Akrab". Jadi Nabi Ibrahim itu tidak pernah tinggal di Makkah, tapi beliau tinggal di Kana'an.

Setelah menginjak dewasa Nabi Isma'il menikah dengan seorang perempuan dari suku Jurhum, yang kemudian suku Jurhum tersebut menjadi bibit dari orang-orang Arab Makkah, atau orang Arab Quraisy, yang dari keturunan itu lahir Nabi Muhammad *saw*.

Di Kana'an, Nabi Ibrahim kedatangan seorang tamu, yang tamu itu sebenarnya Malaikat yang menyerupakan diri seperti manusia. Tamu tersebut, antara lain, membawa berita kepada Nabi Ibrahim, bahwa istrinya yang sudah lanjut usia itu, yakni Sarah, akan mengandung seorang anak laki-laki. Waktu itu Sarah mengintip dari balik pintu dan ketika ia mendengar berita itu, Sarah tertawa. Setelah dicek kepada Ibrahim tentang kebenaran berita yang dibawa tamu itu, Nabi Ibrahim mengiyakan. Sarah bertanya kepada Nabi Ibrahim, siapa tamu itu? Ibrahim menjawab bahwa tamu itu adalah Malaikat. Maka tertawalah Sarah sambil

mengatakan bahwa “masa iya sih saya sudah setua ini masih bisa mengandung”. Keraguan Sarah terjawab ketika dia benar-benar mengandung. Memang, semua itu adalah kehendak Allah, yang harus disyukuri.

Putra yang dikandung Sarah diberi nama Ishaq, yang artinya tertawa. Tetapi meskipun namanya “lucu” (yang membuat orang lain tertawa), yaitu Ishaq, namun Allah menjanjikan kepada Nabi Ibrahim sebagai bagian dari perjanjiannya, bahwa dari Ishaq-lah nanti akan tampil banyak para nabi. Karena itu, kalau kita hafal banyak nama-nama nabi, maka sebagian besar para nabi itu adalah anak turunnnya dari Nabi Ishaq. Sedangkan dari keturunan Nabi Isma’il, Allah menjanjikan bahwa anak turunnnya akan menjadi bangsa yang besar sekali dan akan hanya tampil satu nabi saja, yaitu Nabi Muhammad *saw*. Jadi dari keturunan Nabi Ibrahim dan Isma’il itu hanya ada satu nabi, yaitu Nabi Muhammad *saw*. Sedangkan dari keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq banyak sekali para nabi, yang dalam al-Qur’an kadang-kadang disebut secara umum dengan istilah *al-Asbāth*, yang artinya suku-suku Isra’il. Salah satu Nabi dari keturunan Isra’il itu adalah Nabi Musa yang menerima Sepuluh Perintah Allah. Nabi Musa-lah kemudian yang diberi tugas oleh Tuhan untuk membebaskan bangsa Isra’il dari perbudakan di bawah Raja Fir’aun di Mesir. Ada yang mengatakan bahwa Fir’aun itu adalah gelar raja Mesir, dan Fir’aun yang dihadapi oleh Nabi Musa itu adalah Ramses III.

Keberhasilan Nabi Musa membebaskan bangsa Isra’il dari perbudakan itu menjadi suatu peristiwa yang besar sekali, yang kemudian menjadi lambang pembebasan manusia dari perbudakan. Yaitu *Exodus*, perpindahan besar-besaran dari Mesir ke negeri yang dijanjikan (Tanah Suci yang dijanjikan). Istilah Tanah Suci yang dijanjikan juga dipakai dalam al-Qur’an.

Bangsa Isra’il itu sudah terlalu lama diperbudak oleh Fir’aun. Karena itu mentalitasnya adalah mentalitas budak. Belum lama ini ada orang yang mengemukakan suatu teori bahwa gen kita itu, sangat terpengaruh oleh pengalaman dari generasi, dari kakek kita.

Kalau kita dijajah selama 300 tahun (oleh Belanda), maka gen kita itu gen kaum terjajah. Kalau kita diperbudak selama ratusan tahun, maka gen kita juga gen budak. Ciri-ciri gen budak itu, atau gen orang-orang jajahan, adalah tidak taat kepada aturan. Pertanyaannya juga bermacam-macam. *Nah*, al-Qur'an itu penuh dengan cerita mengenai bagaimana Bani Isra'il itu sulit diatur. Karena itu, oleh Tuhan, Bani Isra'il itu ditraining di padang pasir Tih di Sinai selama 40 tahun. Training itu penuh disiplin yang keras sekali. Karenanya hukum-hukum dalam kitab Taurat itu keras sekali: mata dibalas mata, telinga dibalas telinga, hidung dibalas hidung, dan nyawa dibalas nyawa. Begitulah hukum Taurat. Keras!

Supaya Bani Isra'il itu disiplin dan lurus berpegang pada ajaran Allah, maka naskah Perintah yang Sepuluh itu dituliskan pada lembaran batu dan diletakkan dalam sebuah kotak. Kotak yang berisi Sepuluh Perintah Tuhan itu namanya *Tābūt*. Dalam al-Qur'an juga disebutkan mengenai *Tābūt* yang lengkapnya *Tābūt al-'Ahd*, Kotak Perjanjian, yang maksudnya adalah perjanjian antara Allah dengan Bani Isra'il. Jadi Sepuluh Perintah Tuhan itu disebut dalam al-Qur'an *mītsāq*. Hal itu, misalnya, bisa ditemukan dalam firman Allah, "*Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Isra'il,*" (Q5:12).

Tābūt al-'Ahd yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *the Ark of the Covenant*, dijadikan kiblat oleh orang-orang Yahudi, dan diletakkan di tengah *Khaymat al-Ijtimā'* (Latin: *Tabernakel*), yaitu kemah untuk pertemuan. Jadi *Tabernakel* itu semacam aula tapi dibuat dari kemah, karena memang Bani Isra'il itu mengembara ke mana-mana. Umat Nabi Musa itu bersembahyang menghadap ke kotak itu, persis seperti yang kita saksikan di Masjid Haram, orang sembahyang menghadap Ka'bah. Kotak yang menjadi kiblat orang Yahudi itu bisa disebut semacam *portable*-nya Ka'bah (kayak *laptop*, komputer yang bisa dibawa-bawa).

Pada saat itulah Nabi Musa merasa hebat dan Tuhan memelonconya, seperti direkam dalam al-Qur'an surat *al-Kahfi*. Allah memberitahukan kepada Nabi Musa bahwa ada orang yang lebih hebat darinya. Nabi Musa hampir tidak percaya, maka Allah

memerintahkannya, bila kamu tidak percaya, coba saja nanti kamu pergi ke tepi laut dan di sana nanti kamu akan bertemu dengan seseorang pemuda, al-Qur'an menyebutkan *fatān*. Pemuda itulah yang nanti akan menjadi pengganti Nabi Musa meneruskan perjuangannya. Pemuda yang disebut al-Qur'an *fatān* itu adalah Yusac. Yusac meneruskan perjuangan Nabi Musa untuk membawa bangsa Isra'il kembali ke Tanah yang dijanjikan, yaitu Kana'an. Sebab, Nabi Musa sendiri meninggal sebelum rencananya kembali ke Kana'an berhasil.

Tanah yang dijanjikan yang disebut Kana'an itu intinya adalah Yerusalem dan *Bayt al-Maqdis*. Bisa juga disebut *al-Quds*, *al-Bayt al-Muqaddas*, dan *Urusyālim*. Ada juga dalam bahasa Arab Yerusalem itu disebut *Dār al-Salām* yang artinya Kota Perdamaian. Jadi kalau Makkah ini disebut *al-Balad al-Amin*, negeri yang sangat aman, maka itu berarti sama dengan Yerusalem (*Dār al-Salām*), yang dalam bahasa Sansekerta disebut *Santhi Niketan*, tempatnya Rabindrananth Tagore.

Nah Tabūt yang dijadikan kiblat oleh orang Isra'il itu, oleh Daud, nabi yang menjadi raja di Yerusalem, diletakkan di atas Bukit Moria. Di Yerusalem itu ada beberapa bukit. Bukit yang di tengah itu agak datar, namanya Bukit Moria. Di atas Bukit Moria itu ada batu besar yang disebut *Shakhrah*. Di atas bukit Moria itulah didirikan Tabernakel yang permanen. Beberapa tahun kemudian, *Tābūt* itu jatuh ke tangan orang-orang kafir, sehingga *Tābūt* itu menghilang. Tapi tidak lama kemudian seseorang yang bernama Thalut, menemukan *Tābūt* kembali. Thalut inilah yang kemudian memimpin lagi Bani Isra'il merebut kembali Yerusalem dari tangan musuhnya dan berhasil menemukan *Tābūt* itu tadi. Di antara tentara Thalut itu ada seorang tentara yang hebat sekali, namanya Daud. Daud itu tentaranya kecil, tetapi disiplinnya tinggi sekali. Sementara Jalut itu tentaranya besar tapi acak-acakan. Karena itu dalam idiom bahasa Inggris, kalau ada orang kecil mengalahkan orang besar istilahnya *David kills Goliath*. Dalam al-Qur'an juga disebutkan, "*Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat*

mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah menyertai orang-orang yang sabar,” (Q 2:249). Jadi, yang penting adalah kualitas, bukan kuantitas. Itu disimbolkan dengan “Daud membunuh Jalut”.

Kotak Perjanjian yang sudah ditemukan kembali itu, diletakkan lagi di tempatnya (di bukit Moria) dan tempat itulah yang dalam bahasa orang Barat disebut *the Holy of Holies*, tempat yang paling suci dalam agama Yahudi yang juga menjadi kiblatnya umat Islam sebelum pindah kiblat ke Makkah. Nabi Daud *as* sebetulnya ingin mendirikan bangunan di situ sebagai ganti dari bangunan sementara Tabernakel, tapi beliau keburu wafat, lalu diwasiatkan kepada putranya, Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman-lah yang kemudian mendirikan bangunan yang besar sekali dan hebat, dan itulah yang kemudian disebut Masjid Aqsha, yang dibangun kurang-lebih 900 tahun sebelum Masehi. Jadi inti dari Masjid Aqsha itu adalah *the Holy of Holies*, tempat yang paling suci yang di tempat itu diletakkan *Tābūt*. Tapi kita harus ingat, bahwa pada waktu itu belum ada bangsa Yahudi. Nama Yahudi itu adalah pemberian dari bangsa Persi. Sebetulnya mereka disebut kaum Isra’il saja, *Israelites* dalam bahasa Inggrisnya, dan menurut al-Qur’an disebut Bani Isra’il.

Tetapi orang-orang Yahudi memang terkenal tidak disiplin. Karenanya 2000 tahun setelah Masjid Aqsha itu didirikan oleh Nabi Sulaiman yang juga disebut *Haykāl Sulaymān (Solomon Temple)*, bangunan megah itu dihancurkan oleh Nebukadnezar sebagai hukuman Allah kepada Bani Isra’il. Peristiwa itu kira-kira terjadi pada 700 tahun sebelum Masehi. Dan al-Qur’an memberikan isyarat pada peristiwa itu, dalam surat *al-Isrā’*:

“Dan Kami telah memberi peringatan kepada Bani Isra’il dalam Kitab itu, ‘Sesungguhnya kamu akan membikin kerusakan di bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menjadi sombong sekali. Maka apabila perusakan pertama sudah tiba, Kami utus kepadamu hamba-hamba kami yang mempunyai kekuatan dahsyat, mereka akan menyusup ke

kampung-kampung, dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana,” (Q 17:4-5).

Itulah Nebukadnezar dari Babilon. Jadi Yerusalem pada saat itu rata dengan tanah. Bahkan kemudian Bani Isra’il itu diboyong ke Babilon untuk dijadikan budak. Itulah masa perbudakan yang pertama. Dan dalam keadaan tertindas seperti itulah muncul harapan datangnya juru selamat yang dalam bahasa Ibrani disebut *al-masīh*. Tapi sebetulnya *al-masīh* itu artinya adalah orang-orang yang sudah “diurapi” (*annointed*) sebagai pemimpin agama.

Namun demikian, *al-masīh* itu mempunyai konotasi tersendiri sebagai juru selamat. Dambaan kepada juru selamat itulah yang kemudian terwariskan antara lain kepada agama Kristen, yang karena itulah Nabi Isa disebut sebagai *al-masīh*.

Bangsa Isra’il selama 70 tahun menjadi budak di Babilon. Baru setelah Persi menyerang Babilon dan Persi menang — ini antara lain juga berkat pertolongan orang-orang Isra’il — orang-orang Isra’il dibolehkan lagi pindah ke Yerusalem. Sejak itulah bangsa Isra’il disebut sebagai bangsa Yahudi, yang dinisbatkan kepada Yehuda, salah satu saudara Nabi Yusuf, anak dari Nabi Ya’qub *as*.

Nabi Daud menjadi raja di Yerusalem. Setelah itu, putranya, Nabi Sulaiman menggantikannya. Setelah wafatnya Nabi Sulaiman, kerajaan pecah menjadi dua: sebelah utara namanya Samaria, dan yang selatan namanya Yudea. Nama Yudea menunjuk kepada anaknya Ya’qub yang pertama bernama Yehuda. Dari istilah itulah lalu timbul istilah Yahudi. Jadi Yahudi itu sebetulnya nama salah satu dari anak-anaknya Nabi Ya’qub, yang menjadi salah satu suku bangsa Isra’il.

Oleh orang Persi, Tanah yang Dijanjikan itu (Kana’an di Palestina Selatan) dijadikan jajahannya, dan orang-orang Isra’il dibolehkan membangun kembali Masjid Aqsha, tapi hanya sekadarnya saja (sederhana). Namun ketika orang-orang Roma menguasai Yerusalem, orang-orang Roma itu mengangkat Herod menjadi raja Yahudi. Herod ini sebenarnya orang Arab yang

agamanya Yahudi, tapi budayanya terpengaruh oleh budaya Roma. Dialah yang kemudian membangun Masjid Sulaiman (Masjid Aqsha) dengan sangat mewah dan hebat. Dalam literatur Barat, Masjid Sulaiman yang dibangun oleh Raja Herod itulah yang disebut sebagai *the Second Temple*. Dan yang menjadi *the First Temple*-nya adalah yang didirikan oleh Nabi Sulaiman.

Tidak lama setelah dibangunnya *the Second Temple* itu, Nabi Isa lahir dengan membawa misi kenabian. Melihat bangunan yang begitu megah, Nabi Isa mengutuknya. Sebab, Masjid Yerusalem yang megah itu ternyata tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pembangunan masjid yang megah ini tidak diringi dengan peningkatan akhlak para pemeluknya, malah akhlak orang-orang Yahudi ketika itu sangat buruk. Ironisnya lagi, masjid megah tersebut dijadikan pusat kegiatan lintah darat oleh orang-orang Yahudi. Pada saat itu orang Yahudi memang terkenal sekali sebagai lintah darat.

Nabi Isa marah melihat kondisi di dalam Masjid Yerusalem itu. Sambil keluar dari ruangan masjid itu, Nabi Isa mengutuk, “kalau begini, ini (masjid Yerusalem) akan hancur.” Nabi Isa berkata demikian sambil menendangi bangku-bangkunya para lintah darat tersebut. Maka bangku-bangku itu pun roboh. Nah, bangku roboh itu dalam bahasa Latin disebut *bancarotta*, yang kemudian menjadi bangkrut seperti yang sering kita dengar sekarang. Semula, orang Indonesia itu tidak mengenal istilah bangkrut. Sebab, dulunya orang Indonesia itu kalau dagang tidak ada yang memakai bangku, tapi memakai tikar. Jadi istilahnya bukan bangkrut, melainkan gulung tikar.

Nah, ternyata kutukan Nabi Isa itu terbukti. Yaitu pada tahun 70 Masehi, Kaisar Titus menyerbu Yerusalem dan Yerusalem berhasil diratakan dengan tanah. Dan setelah hancur-lebur, ada seorang Kaisar dari Roma yang benci sekali kepada orang Yahudi, lalu Yerusalem dikikis dari unsur-unsur keyahudiannya. Pada waktu itu, di *Shakhrab*, tempat yang paling suci itu, didirikan patung

Yupiter, salah satu dewa Romawi, yang kemudian namanya diubah menjadi Aelia-Capitolina.

Keadaan semacam itu (yang terjadi kira-kira tahun 200-300 Masehi) baru berubah sesudah Konstantin — yang mendirikan Konstantinopel yang sekarang menjadi Istanbul itu — masuk Kristen. Ibunya Konstantin, Helena, juga masuk Kristen. Pada saat itulah Helena yang saleh itu pergi ke Yerusalem mencari-cari bekas-bekas penyaliban Nabi Isa. Ternyata di sana tidak ditemukan apa-apa. Karena semua tanda-tanda jejak itu sudah dihancurkan oleh orang Roma dan Yunani. Tetapi kemudian Helena mendapatkan informasi bahwa, katanya salib yang pernah digunakan untuk menyalib Nabi Isa itu tertimbun di sebuah pelbak (tempat pembuangan sampah). (Mengenai Helena yang dendam kepada Yahudi, lihat bagian kedua, *Berziarah ke Makam Rasulullah*).

Selama ratusan tahun Yerusalem keadaannya seperti itu. Perubahan dan peristiwa penting baru terjadi, ketika Yerusalem jatuh ke tangan orang-orang Islam di zaman Khalifah Umar ibn al-Khaththab. Maka Patriak Yerusalem yang bernama Sofronus itu, karena menyadari bahwa kota ini adalah kota yang sangat penting, mau menyerahkan kota Yerusalem ini kepada umat Islam, asalkan Umar pun datang ke Yerusalem. Dibuatlah perjanjian antara Patriak Yerusalem dengan Umar ibn al-Khaththab, yang intinya adalah menjamin kebebasan beragama. Perjanjian itu disebut Perjanjian Aelia, atau *Mītsāq Aelia*, karena Yerusalem pada saat itu namanya Aelia-Capitolina.

Pada waktu itu ada cerita menarik yang berkaitan dengan kebebasan beragama. Setelah Umar selesai membuat perjanjian dengan Patriak Sofronius, yang dibuat di Gereja *Kanīsat al-Qiyāmah*, Umar hendak melakukan shalat syukur atas pembebasan kota Yerusalem. Oleh Patriak itu, Umar dipersilakan melakukan shalat di gerejanya, tapi Umar menolak, lalu beliau shalat di anak tangga di luar gereja. Setelah selesai shalat, Umar mengatakan begini, “Tahukan Anda mengapa saya tidak mau sembahyang di gerejamu?” Patriak itu menjawab, “Tidak tahu”. Lalu Umar menjelaskan, “Kita ini masih

dalam suasana perang. Kalau saya sampai melakukan shalat di gerejamu, maka tentara saya akan mengira gereja ini sudah menjadi masjid. Karena itu, kamu akan kehilangan gereja”. Dan memang berkat itulah gereja itu sampai sekarang masih tetap bertahan. Lalu Umar bilang sama tentaranya, “Saya tahu tempat saya sembahyang (di samping gereja) ini nanti akan diperingati dengan mendirikan sebuah masjid. Karena itu, saya pesan, bila masjid itu dibangun, tidak boleh besar, tidak boleh ada shalat jamaah, tidak boleh lebih tinggi dari gereja di sebelahnya, dan tidak boleh ada azan, karena suaranya dikhawatirkan mengganggu gereja tersebut”.

Nah, kalau kita ke Yerusalem sekarang ini, kita akan menyaksikan Masjid Umar yang letaknya di depan gereja *Holy Sepulchre*. Tidak seperti yang diwasiatkan oleh Umar, sekarang justru masjid Umar itu cukup besar, ada shalat jamaah, bahkan juga menaranya lebih tinggi dari gereja yang ada di sebelahnya. *Nah*, ternyata masjid besar itu adalah bikinan Turki, bukan masjid Umar. Masjid Umar yang asli, yang sesuai dengan pesannya, justru selama ratusan tahun disembunyikan. Baru tiga tahun yang lalu (dari 1996) masjid itu ditemukan dalam keadaan ditimbuni tanah dan kerikil. Masjid itulah yang sesuai dengan wasiat Umar ibn al-Khaththab, yang terletak persis di depan *Holy Sepulchre*. Jadi masjid besar yang sekarang ada itu bukan Masjid Umar karena tidak sesuai dengan wasiatnya.

Di sini ada kesalahpahaman. Yaitu ada orang mengira bahwa masjid Umar di Yerusalem itu adalah *Qubbat al-Shakhrah*. Padahal bukan. Ada juga yang mengira masjid Umar itu di sebelah selatannya, yaitu yang biasa disebut Masjid Aqsha. Itu juga salah. Jadi, masjid Umar itu adalah yang letaknya di depan gereja itu, yang bentuknya kecil.

Setelah selesai membuat perjanjian dan melakukan shalat syukut, Umar menanyakan kepada Patriak: “Hai Patriak, Nabi saya (maksudnya Nabi Muhammad *saw*) dulu bercerita tentang tempat ini. Sekarang tolong tunjukkan kepada saya di mana tempat masjid Sulaiman (*Haykāl Sulaymān, Solomon Temple*)

itu?”. Patriak itu takut, karena Umar pasti akan marah, sebab masjid yang dimaksud itu telah menjadi tempat pembuangan sampah. Patriak itu menunjukkan tempat yang bagus-bagus, tapi Umar menolak. Kata Umar, “Bukan ini!” Akhirnya terpaksa ditunjukkan yang sebenarnya, yaitu tempat yang penuh dengan tumpukan sampah. Umar pun marah kepada Patriak. Kata Umar, “Kamu tahu bahwa ini tempat suci. Sebagai pemimpin agama, kamu semestinya tidak bersikap semacam ini. Sekarang, marilah kita bersihkan, dan kamu yang harus memulai”. Umar pun masuk ke kompleks masjid itu dan di atasnya didapati tumpukan sampah yang menggunung yang dilempar ke situ oleh orang-orang Kristen sebagai penghinaan kepada orang Yahudi. Lalu Patriak itu disuruh mengambil kotoran-kotoran yang menumpuk di atasnya, termasuk kotoran manusia. Patriak tersebut ditemani oleh seseorang yang kemudian membacakan sebuah ramalan dalam Bibel tentang akan datangnya seseorang yang akan menguasai Yerusalem sampai hari kiamat. Orang itu mengatakan, “Inilah — maksudnya Umar ibn al-Khaththab — yang dijanjikan oleh Bibel. Dan sekarang betul-betul sudah terjadi, bahwa Yerusalem jatuh kepada kaum *Gentile*”. *Gentile* itu bahasa Yunani, yang artinya bukan orang Yahudi, asing, dan sedikit agak rendah.

Nah, setelah sampah itu diangkat dan lokasi itu jadi bersih, terlihatlah batu besar yang dulu menjadi *the Holy of Holies* itu. Maka berkatalah Umar, “Inilah yang digambarkan kepadaku oleh Nabi. Sekarang kita sudah kuasai ini”. Lalu Umar bertanya kepada Ka’ab, “Sekarang di mana kita sembahyang?” Ka’ab menunjuk tempat sebelah utara dari batu besar tadi itu. Maksudnya supaya sembahyang itu menghadap batu besar tadi itu (*Shakhrab*) sekaligus menghadap ke Ka’bah (Makkah). Umar marah sekali, katanya, “Kamu masih saja bawa-bawa Yahudimu”. Kemudian Umar pergi ke sebelah selatan dari *Shakhrab* itu. Di sinilah didirikan masjid darurat tempat Umar bersembahyang. Dan di tempat itu pula, kemudian didirikan Masjid Aqsha oleh al-Walid ibn Abdul Malik. Masjid itulah yang sampai sekarang dikenal oleh umat Islam sebagai

Masjid Aqsha yang dibangun pada abad ketujuh sampai delapan Masehi.

Di muka bumi ini salah satu bangunan yang paling indah ialah *Qubbat al-Shakhrāh* (*The Dome of the Rock*). Orang Indonesia sering menyamakan kata *Shakhrāh* itu dengan *shahrā'*, yang artinya sahara (padang pasir). Padahal *Shakhrāh* itu artinya batu besar, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai tempat berpijaknya Nabi untuk Mi'raj. Di batu besar itulah kemudian dibangun sebuah kubah yang sangat indah oleh Abdul Malik ibn Marwan, yang kemudian disebut *Qubbat al-Shakhrāh* yang sekarang menjadi masjid (buat) perempuan. Sedangkan masjid untuk jamaah pria adalah Masjid Aqsha.

Kembali pada percakapan antara Umar dengan Patriak. Umar waktu itu bilang pada Patriak, bahwa tempat ini adalah tempat suci tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena itu, orang-orang Yahudi harus boleh tinggal di sini. Hal ini ditegaskan oleh Umar, sebab sejak dari zaman Titus dan penguasa-penguasa Romawi Kristen, orang Yahudi tidak boleh lagi tinggal di Palestina. Maka mereka pun mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air. Itulah kemudian yang disebut *diaspora*. Itu pulalah yang disebutkan dalam al-Qur'an, "*Mereka selalu ditimpa oleh kenafian di mana pun mereka tinggal, kecuali mereka yang memelihara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia,*" (Q 3:112).

Nah, sekarang kalau dipikir-pikir, orang-orang Isra'il terhadap orang Islam itu ibarat "air susu dibalas air tuba." Orang-orang Isra'il menzalimi orang Islam yang dulu menolong mereka. Sebab Umar-lah dulu yang membolehkan orang-orang Yahudi itu tinggal di Yerusalem. Pada waktu Umar membiarkan orang-orang Yahudi tinggal di Yerusalem, Patriak Kristen itu sebenarnya *nggak* setuju. Akhirnya terjadi kompromi, yang membuat Yerusalem dikavling-kavling. Patriak itu mengatakan, "Baiklah, orang-orang Yahudi boleh tinggal di Yerusalem, tapi tidak boleh campur dengan orang Kristen". Setelah itu Umar mengklaving-klaving. Kavlingnya penguasa biasanya pasti lebih besar. Jadi orang Islam waktu itu,

karena penguasa, kavlingnya paling besar, yaitu di pusat kota, yang sekarang berdiri Masjid Aqsha. Orang Kristen sendiri dapat dua kavling, karena tidak bisa dipersatukan, yaitu kavling Kristen Ortodoks Yunani dengan Armenia. Kemudian orang Yahudi dapat satu kavling. Kavling itu dalam bahasa Arab disebut *al-hayy*, yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *quarter*. Jadi kalau kita ke Yerusalem, dimana ada *Jewish Quarter*, *Armenian Quarter*, *Greek Quarter*. Tapi Islam sendiri *nggak* ada *quarter*-nya sebab bagiannya paling besar.

Jadi orang Yahudi itu bisa kembali ke Yerusalem karena kebaikan orang Islam, yaitu Khalifah Umar ibn al-Khaththab. Sebelum itu, ratusan tahun mereka tidak peduli dengan tanah air mereka, karena mereka memang tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Yang mereka bisa lihat itu hanyalah tembok sebelah barat yang kita menyebutnya Tembok Buraq. Disebut Tembok Buraq karena ada cerita bahwa Nabi waktu melakukan Isra'-Mi'raj menambatkan kendaraannya di tembok tersebut. Orang-orang Yahudi menyebut tembok tersebut *Wailing Wall* (Tembok Ratap). Karena orang Yahudi setiap kali melihat tembok itu meratapi nasibnya yang *ngenes*, menyedihkan. Tembok Ratap itulah tempat ibadat orang-orang Yahudi. Mereka beribadat di sana sambil menangis dan melakukan semacam rukuknya orang Islam dalam shalat. Kemudian mereka mengirimkan surat kepada Tuhan. Suratnya kecil dan digulung, kemudian dimasukkan ke sela-sela tembok itu. Nah, itulah surat untuk Tuhan. Ternyata orang Islam pun ketularan orang Yahudi. Yaitu kiriman surat kepada orang mati, seperti ke kuburan Imam al-Syafi'i di Mesir yang setiap hari terima ribuan surat.

Jadi, Yerusalem itu memang yang menyelamatkan adalah orang Islam. Orang Yahudi itu baru hanya beberapa ratus tahun saja menguasai Yerusalem. Selama ini orang Islam dan di tangan orang Islamlah Yerusalem benar-benar memperoleh keagungannya.

Membandingkan tempat-tempat suci yang dimiliki oleh agama-agama Samawi kita akan menemukan satu-satunya agama pada Islam, yaitu bahwa Islam merupakan satu-satunya

agama yang seratus persen menguasai tempat sucinya. Benares, misalnya, walaupun ia kota Hindu, tapi banyak sekali masjid di sana. Yerusalem demikian, walaupun dikenal sebagai kota sucinya orang Yahudi dan Kristen, juga terdapat banyak masjid. Fenomena ini sangat bertolak-belakang bila kita bandingkan dengan kota Makkah-Madinah. Dua kota yang merupakan tempat sucinya umat Islam saat ini tidak akan kita temukan tempat ibadat selain masjid. Hal ini disebabkan antara lain karena politik Nabi, juga terlebih lagi karena kebijaksanaan yang diterapkan oleh Umar. Pada waktu Umar menjadi khalifah, ia melakukan ekspansi militer ke mana-mana. Dan Umar ingin menjadikan Makkah-Madinah itu semacam *home-base* yang aman, maka semua orang Kristen dan orang yang beragama non-Islam diminta pindah dari Makkah-Madinah secara baik dan terhormat. Kompensasinya mereka yang diminta pindah itu diberikan kavling dan wilayah yang berlipat ganda. Orang-orang Kristen Najran, misalnya, dipindahkan ke Irak dengan kompensasi bagi mereka diberikan tanah pertanian yang jauh lebih subur dan luas. Karena itu, wilayah Hijaz hanya untuk orang Islam. Tetapi sekarang oleh pemerintah Arab Saudi diperluas menjadi seluruh Saudi Arabia. Fenomena ini tentunya tidak akan kita temukan di negeri Islam yang lain. Misalnya, di Yaman, Oman, dan Bahrain, di sana masih dapat kita temukan orang Kristen dan Yahudi atau gereja dan sinagong. [❖]

HAJI MABRUR

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Rasulullah *saw* bersabda, “... *tidak ada balasan bagi haji mabrur, kecuali surga*”. Atau dengan kata lain surgalah tempat yang pantas bagi orang yang hajinya mabrur. Hadis yang sering dikemukakan oleh para penceramah manasik haji ini memang menarik untuk dipahami dan direnungkan muatannya. Dari isinya, hadis ini membuka peluang timbulnya pertanyaan menarik, mengapa haji mabrur langsung diiming-imingi surga?

Baiklah, kita mulai menjawabnya dari segi semantik, yaitu dengan memahami makna dari kata mabrur itu sendiri. Kata mabrur berasal dari bahasa Arab (*mabrūr*) yang artinya mendapatkan kebaikan, menjadi baik. Kalau kita lihat akar katanya, kata *mabrūr* berasal dari kata *barr-a*, berbuat baik atau patuh. Dari kata *barr-a* ini kita bisa mendapatkan kata *birr-un*, *al-birr-u* yang artinya kebaikan. Jadi *al-hajj al-mabrūr* (haji mabrur) artinya haji yang ibadat hajinya diterima Allah *swt*. Dengan kata lain, haji mabrur adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji yang (pelakunya) menjadi baik.

Nah, sekarang kita mencoba menggali makna *barr-a* dalam berbagai kata bentuknya yang terdapat dalam al-Qur’ān maupun hadis. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah pernah ditanya oleh Ibn Mas’ud tentang amal yang sangat disukai Allah. Beliau menjawab bahwa amal yang sangat disukai Allah itu ada tiga. Salah satunya adalah *birr al-wāliḍayn*, berbakti (berbuat baik) kepada kedua orangtua. Dalam konteks berbuat

baik kepada kedua orangtua ini al-Qur'an juga menggunakan kata bentukan *barr-a*, yaitu yang terdapat pada Q 19: 14 dan 32.

Membicarakan masalah berbakti kepada kedua orangtua, saya teringat dengan obrolan saya dengan seorang mubaligh, yaitu saudara Alifuddin al-Islami. Kalau *nggak* salah beliau itu orang Tionghoa. *Nah*, saya mengagumi betul orang tersebut. Suatu saat beliau ngomong begini kepada saya: “Cak Nur, saya ini dulu setiap tiga bulan mengharuskan pulang kampung untuk menengok ibu saya. Padahal ibu saya belum masuk Islam. Tapi saya *'kan* harus berbuat baik kepada beliau”. Terakhir saya dengar bahwa ibu dari sdr. Alifuddin sudah masuk Islam sebelum meninggal. Nah, apa yang dilakukan oleh sdr. Alifuddin ini bagi saya mengharukan sekali, karena dalam al-Qur'an memang ada tuntunannya. Al-Qur'an itu mewajibkan kita berbuat baik kepada orangtua meskipun orangtua kita itu kafir.

Dalam Q 31:14, Allah *swt* memberi tuntunan pada kita:

“Kalau kedua orangtuamu memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu taati mereka, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,” (Q 31:15).

Jadi, meskipun kedua orang-tua kita masih kafir, kita wajib mempergaulinya dengan baik. Oleh karena itu, saya menghargai betul sikap mubaligh Alifuddin al-Islami di atas. Beliau bisa memahami dan melaksanakan tuntunan ayat al-Qur'an tersebut.

Kenapa kita mempersoalkan kesalahpahaman ini, karena saya mendengar banyak anak muda sekarang yang setelah mendapatkan kebenaran kemudian melawan kedua orangtua dan tidak mau baikan (berbuat baik) kepada kedua orangtua. Langkah semacam itu jelas salah. Taruhlah kita betul dan orangtua kita salah, tapi bukan berarti kita tidak perlu berbuat baik kepada orangtua. Dalam konsep *al-birr-u* ini, kita tidak boleh taat kepada orangtua yang mengajak kepada hal-hal yang tidak bisa kita terima karena tidak

benar. Namun, sikap tidak taat ini terbatas pada ajakan yang tidak benar saja.

Kembali pada konsep *al-birr-u*. Jadi yang penting kita pahami berkenaan dengan haji mabrur dan kaitannya dengan kemanusiaan itu adalah yang dimaksudkan dalam ayat yang pertama dalam juz 4, juz “*lan tanālū*” kata orang di kampung. Bunyinya begini, “*Kamu tidak akan mendapatkan kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu mendermakan sebagian dari hartamu yang kamu cintai,*” (Q 3:92).

Kalau kita berhenti pada ayat ini maka seluruh perbuatan kita yang tidak mengacu pada pengorbanan harta untuk orang lain atau orang miskin atau kepentingan sosial itu menjadi bukan *al-birr-u*, bukan kebajikan. *Nah*, dengan demikian, haji mabrur itu adalah haji yang menjadikan orang setelah melakukannya, atau sepulangnya ke kampung, dia memiliki komitmen sosial yang lebih kuat. Jadi meningkatnya komitmen sosial itulah sebetulnya yang menjadi indikasi dari kemabruran. Yaitu, sepulangnya melakukan haji, ia menjadi manusia yang baik, jangkauan amal dan ibadatnya jauh ke depan dan berdimensi sosial.

Ada cerita menarik di kalangan sufi tentang haji mabrur ini. Dikisahkan bahwa sepasang suami-istri mempunyai niat yang sangat kuat untuk menunaikan ibadah haji. Dengan susah-payah pasangan ini mengumpulkan bekal. Karena waktu itu naik haji masih lewat jalan darat dan jarak yang harus ditempuh adalah ribuan kilometer, maka bekal yang dikumpulkannya pun harus banyak. Dalam perjalanan ini mereka banyak menjumpai pengalaman-pengalaman menarik. Termasuk ketika pasangan ini memasuki sebuah kampung yang kehidupan penduduknya sangat miskin dan sedang dilanda kelaparan. Kondisi kampung yang menyedihkan itu menyentuh hati suami-istri tersebut. Benak keduanya dipenuhi dengan keraguan. Akankah tega mereka membiarkan orang-orang ini mati kelaparan, sedangkan di tangan mereka berdua ada bekal, meskipun itu untuk perjalanan haji yang sudah lama mereka impikan?

Dalam suasana *trenyuh* ini terpikir oleh mereka untuk memberikan saja bekal haji yang sedang mereka bawa. Lalu mereka pulang. Sampai di rumah ternyata pasangan tersebut disambut oleh seseorang yang pakaiannya putih bersih. Orang yang belum mereka kenal ini mengucapkan selamat bahwa mereka berdua telah diberkati oleh Allah mendapatkan haji mabrur. Tentu saja pasangan ini menyangkal, karena mereka merasa tidak menunaikan haji. Namun orang yang tidak kenal itu tetap mengucapkan selamat kepada pasangan suami-istri tersebut atas kemabruran haji mereka. Setelah menyampaikan ucapan selamat, orang asing yang berpakaian putih bersih itu menghilang. Menurut sebuah cerita, orang yang tidak dikenal itu adalah malaikat yang diutus Allah swt. Malaikat ini memberi kabar kepada pasangan suami-istri bahwa dengan sedekah yang diberikan kepada masyarakat yang kekurangan itu berarti mereka telah memperoleh haji mabrur.

Memang dalam tradisi sufi cerita-cerita semacam itu bisa didramatisir yang tidak perlu diakui kebenarannya. Yang penting bagi kita adalah hikmahnya. Dalam al-Qur'an sendiri ditegaskan bahwa ketika bersedekah kita tidak boleh memilih-milih harta kita yang buruk yang kita sendiri tidak mau memakainya. Sering kita merasa bangga dengan memberikan pakaian bekas padahal kita sendiri tidak mau memakainya. Al-Qur'an memberikan sindiran kepada mereka yang melakukan hal semacam itu:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji,” (Q 2:267).

Itulah sebuah sindiran bagi orang-orang yang dalam bersedekah tidak sebanding dengan harta yang dimilikinya. Misalnya, sebagai

perbandingan saja kita mempunyai uang sepuluh ribu perak, ketika di jalan raya kita menemukan orang yang membutuhkan sedekah, kita hanya memberinya lima puluh perak, tentunya ini *nggak* sebanding. Jadi, dalam bersedekah ini kita harus serius dan sebanding dengan harta yang kita miliki.

Memang dalam beramal dan beribadat ini kita dituntut untuk menjadi yang terbaik (sesuai dengan kemampuan kita). Nah, coba sekarang kita renungkan makan hadis, “*Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat kepada sesama manusia*”.

Jadi, kalau kita melakukan umrah adalah untuk menjadi orang yang terbaik, dengan cara menjadi orang yang paling bermanfaat untuk sesama manusia. Kita bisa merasakan betapa tingginya muatan ajaran sosial dalam hadis tersebut. Dalam hadis lain, Rasulullah *saw* bersabda, “*Berilah salam kepada orang yang kau kenal atau yang tidak kau kenal*”. Artinya dalam berbuat baik kepada orang lain ini kita harus menunjukkan rasa kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Ucapan *salām* itu menjadi penting sekali, baik bagi kita maupun bagi orang lain. Juga harus kita tanggapi secara serius bila ada orang lain yang mengucapkannya.

Kekeliruan dalam menanggapi salam bisa berakibat fatal. Dalam hal ini kita bisa belajar dari kasus yang menimpa seorang sahabat Nabi yang bernama Usamah. Usamah adalah seorang pemuda yang militan. Dalam sebuah peperangan Nabi menyuruh Usamah tinggal di belakang mencari kalau-kalau ada tentara Islam yang terluka atau tertinggal, atau ada harta umat Islam yang tertinggal. Dalam melaksanakan tugas tersebut tiba-tiba Usamah dan temannya melihat ada orang yang bersembunyi di balik batu besar. Orang itu mengucapkan syahadat, tapi Usamah yang militan itu mengatakan bahwa orang tersebut sebenarnya berbohong agar tidak ditangkap tentara Islam karena dia orang Makkah yang menjadi musuh laskar Islam pada waktu itu. Teman Usamah mengatakan bahwa tidak boleh menuduh demikian sebelum jelas fakta-faktanya. Namun Usamah bersikeras dengan pendapatnya ini sehingga akhirnya ia membunuh orang tersebut. Perkara ini

dilaporkan kepada Nabi. Beliau sangat marah pada Usamah dan berkata, “*Apakah kamu sudah belah dadanya dan kamu juga bisa membaca isi hatinya, sehingga berkesimpulan bahwa ucapannya itu adalah bohong? Saya diperintahkan untuk mengurus yang lahir, yang batin itu urusan Allah swt*”.

Tentang kasus Usamah ini al-Qur’an juga memberi teguran:

“*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi berperang di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang sedang mengucapkan ‘salam’ kepadamu, ‘kamu tidak beriman,’ (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, kerana di sisi Allah ada harta yang banyak,*” (Q 4:94).

Nah, dengan demikian, salam merupakan lambang kemanusiaan, lambang perdamaian. Mungkin kita sering mendengar istilah *dār al-salām* (baca: *dārus-salām*) negeri yang damai. Perkataan *dār al-salām* ini dua kali disebutkan dalam al-Qur’an, yaitu dalam Q 6:127 dan Q 10:25. Dalam kedua ayat tersebut *dār al-salām* artinya adalah surga. Seperti yang terdapat pada Q 10:25, “*Allah menyeru (manusia) ke dār al-salām (surga) ...*”.

Sedangkan dalam konteks lain *dār al-salām* ini bisa sama artinya dengan *al-balad al-amīn*, negeri yang damai, yang merupakan nama lain dari kota Makkah. Ada juga nama kota yang artinya *dār al-salām*, yaitu Yerusalem. Yerusalem itu dari bahasa Aramia, nama aslinya Urusyalim yang artinya juga negeri damai. Sama dengan *Shanti Niketan* di India, yang menjadi tempatnya Rabindranath Tagore, yang artinya juga Negeri Damai.

Mengenai konsep salam ini, kita juga bisa mengaitkannya dengan ritus kita sehari-hari, yaitu shalat. Shalat yang selalu kita laksanakan itu sebenarnya melambangkan keseluruhan ajaran Islam secara singkat. Kita mulai dengan *takbīrat al-ihrām*, yaitu ucapan *Allāh-u Akbar*. Mengapa ucapan *Allāh-u Akbar* yang pertama itu disebut *takbīrat al-ihrām* (takbir yang mengharamkan)? Sebab

setelah kita mengucapkan *takbīrat al-ihrām* itu, kita diharamkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya duniawi. Karenanya ketika ucapan *Allāh Akbar* telah diucapkan, maka seluruh pekerjaan — selain pekerjaan yang diperintah dalam shalat — menjadi haram. Karena pada saat itu kita sedang menghadap Allah *swt.* Nah, untuk mengakhiri shalat kita harus mengucapkan salam, dengan ucapan *al-salām-u ‘alaykum wa rahmat-u ‘l-Lāh*. Kalau di Jombang ditambah *wa barakāt-uh*, tapi kalau dari Kauman, Yogyakarta (Muhammadiyah) cukup *al-salām-u ‘alaykum wa rahmat-u ‘l-Lāh* saja. Itu hanya khilafiah kecil-kecilan. Karena itu, kita jangan terpengaruh oleh masalah tersebut sehingga menghabiskan waktu dan membuang energi kita.

Kita tahu bahwa sambil mengucapkan salam, kita disunahkan menengok ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini merupakan simbol bahwa salam itu adalah sebuah pernyataan yang mempunyai perhatian kepada sesama manusia dengan memperhatikan kanan-kiri kita. Jadi, dengan mengucapkan “*al-salām-u ‘alaykum wa rahmat-u ‘l-Lāh*” (semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepada kalian semua), kita ingin semuanya mendapatkan limpahan keselamatan, tidak menyisakan ego mencari selamat sendiri. Karenanya tengok kanan dan kirimu, siapa tahu orang-orang yang dekat denganmu itu perlu dibantu dan mempunyai masalah.

Dengan demikian, kalau shalat itu kita dramatisir sedikit, kira-kira begini. Ketika kita selesai, lalu kita seolah-oleh *matur* dengan mengatakan kepada Allah *swt.*: “Ya Tuhan, aku selesai sudah menghadap Engkau, sekarang izinkanlah aku kembali pada pekerjaanku yang ‘haram’ itu (haram dikerjakan pada waktu shalat).” Dan seolah-olah Allah berfirman kepada kita: “Baiklah, memang kamu sudah selesai menghadap Aku. Sekarang Aku izinkan kamu kembali kepada pekerjaanmu, tapi Aku pesan, ucapkan salam kepada sesamamu, tengok kanan-kirimu, nyatakan bahwa kamu mempunyai komitmen kepada sesama manusia”. Maka *Allāh-u Akbar* dan *al-salām-u ‘alaykum* itu tidak bisa dipisah. Secara “karikatural” bisa dikatakan: “Barang siapa merasa fasih mengucapkan *Allāh-u Akbar*,

dia harus fasih mengucapkan *al-salām-u ‘alaykum*". Dengan lain perkataan, "Barang siapa teguh dalam *ḥabl-un min-a 'l-Lāh*, harus teguh dalam *ḥabl-un min-a 'l-nās*".

Di sinilah kemudian pentingnya iman dan amal saleh yang tidak bisa dipisahkan. Harus ada keseimbangan antara *ḥabl-un min-a 'l-Lāh* dengan *ḥabl-un min-a 'l-nās*. Menurut Rasulullah *saw* dalam sebuah hadis shahih disebutkan, "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur*".

Karenanya, haji mabrur itu, ada kaitannya dengan akhlak, ada kaitannya dengan budi pekerti luhur, ada kaitannya dengan amal saleh, ada kaitannya dengan *al-salām-u ‘alaykum*. Jadi orang yang hajinya mabrur akan terlihat, selain dari peningkatan kualitas ibadatnya, juga bisa terlihat dari peningkatan kualitas amal salehnya.

Untuk lebih jelasnya mungkin bisa kita kaitkan dengan hadis, "*al-ḥajj-u ‘Arafah*" (haji adalah Arafah). Maksudnya, dari sudut fiqih kalau orang itu tidak *wuqūf* di Arafah, maka hajinya tidak sah, tidak sempurna, atau batal. Di balik ungkapan Nabi itu, sebetulnya ada makna yang sangat mendalam. Yaitu, ketika Nabi melaksanakan haji *wadā'* (perpisahan), beliau berpidato di Arafah. Dalam menyampaikan pidatonya ini beliau terlihat penuh perasaan, dalam arti Nabi sangat menghendaki agar pidato ini benar-benar didengar dan dilaksanakan. Sampai-sampai beliau berpesan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Berkali-kali Nabi mengatakan, "*Bukankah aku sudah sampaikan?*", lalu semuanya menjawab, "Sudah ya Rasulullah".

Apa yang disampaikan oleh Nabi di Arafah itulah yang disebut *Khutbat al-Wadā'* (Pidato Perpisahan). Dinamakan demikian karena tidak lama setelah itu, kira-kira tiga bulan kemudian Nabi wafat. Dalam *Khutbat al-Wadā'* ini, Nabi menegaskan tentang — dalam bahasa sekarang — hak-hak asasi manusia. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu itu haram — artinya suci tidak boleh diganggu gugat — sebagaimana haramnya harimu ini, bulanmu ini, dan tempatmu ini*". Karenanya mulai

hari itu, tradisi Arab Jahiliah (artinya sebelum Islam) yang mudah sekali menumpahkan darah, dihabisi oleh Nabi *in one stroke*. “... *darahmu itu adalah suci, karenanya harus dilindungi. Dan hartamu juga suci*”. Karena itu, selain menghormati jiwa dan raga, agama kita juga menghormati pemilikan pribadi. Dalam ajaran agama Islam, pemilikan pribadi itu suci. Sampai-sampai Nabi *saw* bersabda, “*Barang siapa mati membela hartanya, ia termasuk mati syahid*”. Jadi kalau ada maling masuk rumah dan kita lawan sampai kita mati, berarti kita mati syahid, meskipun menurut fiqih itu syahid akhirat. Artinya masih tetap harus dimandikan, tetapi tetap syahid. Sama dengan orang hamil yang meninggal ketika melahirkan, itu juga syahid.

Ajaran Islam menegaskan bahwa harta itu tidak boleh diganggu gugat. Tentu saja hal ini lain konteksnya dengan kapitalisme yang ada di Amerika. Dalam kapitalisme juga begitu, harta tidak boleh diganggu-gugat, namun penggunaannya boleh semau-maunya. Sedangkan dalam Islam tidak, harta tidak boleh diganggu-gugat karena itu adalah hak suci kita, tetapi penggunaannya diatur oleh Allah *swt*. Kita tidak boleh menggunakannya secara sembarangan.

Untuk membedakan hak kepemilikan yang ada dalam Islam dengan hak kepemilikan dalam kapitalisme, mungkin bisa dijelaskan dalam bentuk cerita berikut ini. Banyak orang kaya di Amerika sebelum meninggal membuat wasiat tertulis, yang isinya kalau dia mati nanti, hartanya supaya dikasihkan kepada anjingnya. Hal itu menandakan bahwa orang tersebut sangat sayang kepada anjingnya. Ironisnya, meskipun anaknya, suami/istrinya, maupun kemenakannya tidak kebagian, menurut hukum Amerika, pengadilan wajib melaksanakan isi wasiat itu. Kalau kita renungkan, ini adalah satu kekonyolan. Nah, bagaimana Islam memandang hal tersebut? Dalam pandangan Islam jelas kejadian semacam itu tidak bisa dibenarkan. Jangankan kepada anjing, wasiat untuk rumah sakit, untuk masjid, atau untuk madrasah saja, tidak boleh lebih dari sepertiga jumlah hartanya. Dan yang lainnya harus untuk ahli warisnya.

Jadi, harta kita itu adalah suci. Contoh yang mudah tentang harta kita itu adalah rumah kita. Kita tahu bahwa investasi paling mahal dalam hidup kita adalah rumah. Rumah kita itu, menurut al-Qur'an, adalah daerah suci. Karena itu, dalam bahasa Arab dikenal adanya istilah "*ḥarīm*". *Ḥarīm* itu artinya daerah terlarang. Istilah inilah yang dalam bahasa Inggris disebut *harem*, yang konotasinya menjadi jelek sekali. Sebetulnya *ḥarīm* itu adalah daerah terlarang yang orang lain tidak masuk. Dalam hukum Islam, kalau ada polisi mengejar penjahat kemudian penjahat itu masuk rumahnya dan mengunci pintunya, maka polisi tidak boleh masuk rumah. Kalau polisi itu masuk rumah, maka polisi itu bisa dituduh-balik sebagai penjahat. Mengenai kesucian rumah itu, al-Qur'an menegaskan, "*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya,*" (Q 24:27).

Jadi kalau kita diizinkan boleh masuk, kalau tidak kita tidak boleh memaksa. Sebagaimana juga lanjutan ayat tersebut, "*Jika dikatakan kepadamu, 'Kamu kembali saja', maka kamu harus pulang. Dan itu adalah yang lebih suci (lebih baik) bagimu,*" (Q 24:28).

Namun sayangnya, sekarang ini banyak tata-cara dan adat-santun dari al-Qur'an yang hilang dari kalangan umat Islam. Saya sendiri pernah mengalaminya. Dulu pernah ada wartawan yang ke rumah saya bilang begini, "Saudara mau interview saya, tapi dengan jalan yang ilegal, baik dari segi hukum Indonesia, maupun dari hukum Islam. Saya *nggak* mau terima. Kalau mau besok Saudara datang lagi secara baik-baik, dengan *kulonuwun*". Benar, besoknya wartawan tersebut kembali. Memang dari sekarang kita harus menghidupkan kembali adat-santun dari al-Qur'an itu.

Kembali pada khutbah Nabi di Arafah. Kalau kita perhatikan, khutbah di Arafah itu luar biasa makna yang dikandungnya. Dan yang lebih mengharukan lagi adalah ketika Nabi menegaskan mengenai hak perempuan. Perempuan itu adalah amanat, dan harus dilindungi. Maka kalau Nabi mengatakan *al-hajj-u 'Arafah*, maksudnya adalah untuk memahami ini. Dalam bahasa kita seka-

rang, *al-hajj-u Arafah* artinya orang haji itu harus berkumpul di Arafah dan meresapi nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebab di Arafah juga didemonstrasikan berkumpulnya segala macam bangsa, dari yang warna kulitnya putih, kuning, sawo matang, sampai yang berkulit hitam. Menurut al-Qur'an memang manusia itu semuanya sama. Barang siapa memandang orang lain lebih rendah dari dirinya — hanya karena warna kulitnya, tempat kelahirannya, bentuk tubuhnya, dan yang sejenisnya — maka itu istilahnya sekarang adalah rasisme. Dan rasisme itulah dosa pertama yang pernah dilakukan makhluk. Yaitu ketika iblis menolak sujud kepada Adam hanya karena Iblis diciptakan dari api, dan Adam diciptakan dari tanah. Kemudian Iblis itu merasa lebih unggul daripada Adam.

Dari kenyataan di atas kita bisa mengatakan bahwa dosa pertama yang dilakukan makhluk itu adalah rasialisme. Banyak sekali kejahatan-kejahatan besar yang dilakukan umat manusia dilatarbelakangi oleh rasialisme ini. Bagaimana di Auzwitch 6 juta orang Yahudi dibunuh dengan gas begitu saja hanya karena mereka bangsa Semitik. Dan sekarang kita tiap hari menyaksikan sendiri berita-berita bagaimana orang Serbia melakukan *ethnic cleansing* kepada orang-orang Bosnia. Orang-orang Australia juga, sebetulnya mereka masih menanggung dosa yang besar sekali. Karena mereka dulu, pada waktu mereka datang ke Australia, menganggap kaum Aborigin, orang Australia asli itu, harganya tidak lebih dari seekor anjing sehingga tanpa merasa berdosa mereka menambaknya.

Kasus di atas sebenarnya mengindikasikan adanya kemunafikan yang luar biasa pada orang-orang Barat. Kita selalu digugat mengenai masalah Timor Timur misalnya. Padahal kita sudah berbuat begitu banyak, jauh lebih banyak berlipat ganda daripada Portugis menjajah Timor Timur selama 400 tahun. Tetapi mereka terus menuduh bahwa kita melakukan pelanggaran hak-hak asasi. Ya, *alhamdulillah*, saya insya Allah punya wewenang untuk membicarakan mengenai hal ini karena kebetulan saya adalah anggota Komnas HAM. Setiap hari ada laporan dan surat yang dimobilisir dari seluruh dunia. Kita terima kurang-lebih setiap hari

100 surat mengenai hal itu. Itu munafik betul. Di Amerika sendiri, orang kulit hitam masih menderita. Nah, itu juga rasialisme. Islam adalah agama yang sama sekali bebas dari rasialisme. Islam bersifat egaliter, memandang semua manusia sama di hadapan Tuhan.

Sikap egaliter itu memang agak sulit ditemukan pada agama-agama lain. Dalam Kristen misalnya, kalau kita mau ketemu Paus *nggak* bisa. Apalagi kalau mau mengikuti upacara suci yang dipimpin oleh Paus, tidak sembarang orang bisa. Jelas di sini ada hirarki gereja berdasarkan tinggi-rendah kedudukannya. Hal semacam itu juga bisa kita jumpai kalau kita pergi ke Benares, tempat sucinya orang-orang Hindu. Sebagai tempat suci, tidak semua orang Hindu bisa masuk kuil Benares itu. Hanya kasta Brahmanalah yang bisa masuk. Semakin rendah kastanya, harus semakin menjauh dari kuil ini. Sehingga kasta yang paling rendah, yaitu kasta Sudra dan Harijan, mereka harus jauh betul dari kuil. Mereka hanya menunggu belas-kasihan dari kasta yang lebih tinggi. Karena mereka dianggap najis, mereka *nggak* bisa bersalaman dengan kasta yang lebih tinggi. Malahan ada cerita, mereka menunggu kalau ada kasta Brahmana pulang dari kuil itu kemudian meludah, mereka rebutan mengambil ludah itu untuk mendapatkan berkahnya.

Jauh sekali fenomena di atas bila kita bandingkan ketika kita menunaikan haji dan umrah di Makkah. Kita lihat sendiri, semua orang bisa mencium Hajar Aswad (*Hajar Aswad*, Batu Hitam). Mungkin hanya karena fisik kita yang lemah sehingga kita terhambat atau tidak bisa mencium Hajar Aswad. Karena itu, kalau kondisi kita lemah — apalagi pemerintah Arab Saudi sendiri mengimbau demikian — janganlah memaksa mencium Hajar Aswad.

Jadi, *al-hajj-u 'Arafah* itu penekanannya pada pidato perikemanusiaan sejagat, pidato yang isinya mengajak kita untuk menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Padahal pada saat itu Nabi sudah mulai kena sakit sehingga menyebabkan beliau wafat, namun beliau tetap mengambil kesempatan untuk berpidato.

Salah satu isi pidatonya adalah mengenai hak orang-orang yang dipekerjakan (buruh):

“Wahai manusia ingatlah Allah! Ingatlah Allah berkenaan dengan agamamu dan amanat-amanatmu. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tanganmu”.

Kita tahu bahwa maksud “orang yang kamu kuasai dengan tanganmu” dalam pidato Nabi tersebut adalah buruh yang bekerja pada kita, yang dulu disebut budak. Mengenai perlakuan terhadap para buruh ini selanjutnya Nabi berpesan kepada kita:

“Kamu harus memberi makan kepada mereka seperti yang kamu makan. Kamu harus memberi pakaian kepada mereka seperti yang kamu pakai. Dan kamu tidak boleh membebani mereka dengan sesuatu yang mereka tidak sanggup mengerjakan. Mengapa? Sebab mereka itu adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu”.

Lalu beliau juga mengatakan dengan nada ancaman:

“Ingatlah! Barang siapa berbuat zalim terhadap buruhnya, kepada pembantunya, maka akulah musuh mereka di Hari Kiamat dan Allah menjadi hukumnya”.

Jadi semangat pidato Arafah itu betul-betul menekankan nilai-nilai persamaan manusia. Bahkan ketika Rasulullah pulang, beliau rupanya masih merasa khawatir, jangan-jangan pidatonya di Arafah itu masih belum didengar oleh semua orang. Sehingga di sebuah tempat namanya Khum, sebuah tempat kecil sebelah utara Makkah — yang kemudian disebut Ghadir Khum, persimpangan jalan Khum — beliau kumpulkan lagi para sahabatnya, padahal para sahabatnya itu sebagian sudah pergi ke tempatnya masing-masing. Lalu beliau pidato lagi, itulah yang kemudian disebut “Pidato Ghadir Khum”. *Nah*, mengenai hal ini memang ada sedikit

kontrovensi. Menurut orang Syi'ah, Nabi berdiri bersama Ali, dan menyatakan bahwa Ali adalah calon penggantinya. Sedangkan menurut orang-orang Sunni tidak demikian, melainkan Nabi menegaskan lagi tentang apa yang telah dikemukakan di Arafah.

Dan kita harus mengaitkan konteks di atas sebagai konsekuensi dan kelanjutan pernyataan Allah *swt*, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kulengkapkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu menjadi agamamu,*" (Q 5:3).

Suatu pernyataan bahwa ajaran Islam sudah lengkap, sudah sempurna, dan itu adalah ayat yang terakhir turun kepada Nabi Muhamamd *saw* yang sebelum Nabi menerima ayat tersebut, Nabi banyak mengajak semua umat manusia untuk menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Di atas saya kutipkan hadis yang mengatakan bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga adalah "takwa" kepada Allah *swt* dan "budi pekerti luhur". Berkaitan dengan Sabda Nabi tersebut, dalam al-Qur'an ada ilustrasi menarik tentang kehidupan orang-orang di akhirat. Di akhirat itu, seluruh umat manusia terbagi menjadi dua bagian. Sebagian masuk surga, sebagian lagi masuk neraka. Mereka yang waktu hidup di dunianya saling mengenal mengadakan komunikasi dan saling bertegur-sapa. Mereka yang masuk surga menegur kelompok yang masuk neraka, tentunya karena yang masuk surga lebih memiliki posisi untuk bertanya. *Nah*, dialognya yang direkam al-Qur'an begini :

"Apakah yang membawamu masuk neraka? Mereka menjawab, 'kami tidak termasuk golongan yang shalat, juga tidak memberi makan kepada orang miskin. Tetapi kami biasa berbicara kosong dengan orang-orang yang suka berbicara kosong,' (Q 74:42-45).

Dari dialog tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa mereka yang masuk ke neraka itu adalah mereka yang menempuh hidupnya tidak serius dan tidak bertanggung jawab serta maunya

hanya senang-senang. Bisa dikatakan bahwa hidup mereka itu tidak dilandasi oleh nilai-nilai perikemanusiaan. Sehingga surat *al-Mā'ūn* misalnya, mengutuk orang-orang yang mengerjakan shalat tapi tidak mempunyai rasa perikemanusiaan.

“Tahukah kamu siapa yang mendustakan agama? Yaitu orang yang tidak peduli dengan nasib anak yatim, dan juga tidak pernah dengan sungguh-sungguh memperhatikan nasibnya orang miskin (“yahuddlu” itu artinya menganjurkan dengan kuat, dengan penuh semangat), maka celakalah orang-orang yang shalat (tentu saja bukan karena shalatnya), tapi mereka lupa akan shalat mereka sendiri,” (Q 107:1-5).

Sering kita dengar dari para mubaligh, bahwa “lupa” shalat itu sering diartikan sebagai lalai dan meninggalkan shalat. Misalnya, kita sedang asyik bekerja, tiba-tiba waktu shalat zuhur habis dan masuk waktu shalat ashar. Kita lupa sembahyang zuhur. Nah, kalau lupa semacam itu malah dimaafkan. Karena itu kita juga diajari untuk berdoa, *“Rabbanā lā tu’akhidz-nā in nasīnā aw akhthā’nā”*, yang maksudnya kita minta kepada Allah agar kekhilafan-kekhilafan kita semacam itu diampuni oleh Allah *swt.* Tentu saja arti “lupa” dalam arti di atas bukan dalam pengertian seperti itu. “Melupakan” shalat dalam ayat tersebut maksudnya adalah bahwa orang yang shalat setiap hari, tetapi ruh shalat itu tidak membekas dalam tingkah lakunya sehari-hari. Tingkah lakunya tidak beda dengan orang-orang yang tidak shalat. Atau dalam shalat itu sebenarnya mereka tidak ikhlas (ada pamrih lain). Shalat mereka *riyā’*, kata ustadz-ustadz kita. Dalam uraian yang lebih lanjut bisa dikatakan demikian, “Orang-orang itu beribadat demi memenuhi ‘fungsi sosial’, bukan semata-mata karena Allah”. Sebagai contoh ibadat yang hanya memenuhi ‘fungsi sosial’ itu begini: Saya *alhamdulillah* sudah berhaji, kalau *nggak* salah 5 kali. Kalau saya, misalnya, kelihatan oleh orang tidak sembahyang, lalu orang itu menegur, “Eh Cak Nur sudah haji *kok nggak* sembahyang sih!”. Kemudian saya, gara-gara omongon tersebut melakukan sembahyang. Nah,

sembahyang saya itu adalah untuk memenuhi fungsi sosial, bukan untuk beribadat kepada Allah *swt*. Contoh lain, masih dianalogikan dengan saya lagi (maaf, biar tidak menyinggung orang lain). Saya dikenal banyak orang sebagai bekas ketua HMI. *Nah*, satu saat orang melihat saya tidak sembahyang, dan orang tersebut mengatakan, “Bagaimana bekas ketua HMI *kok nggak* sembahyang!”. Lalu gara-gara omongan tersebut saya sembahyang. Jadi, saya sembahyang itu karena bekas ketua HMI, bukan karena Allah. Sehingga Allah *swt* tidak akan menerimanya, karena sembahyangnya tidak ikhlas.

Jelas shalat yang dilandasi rasa tidak ikhlas tersebut tidak akan membekas pada hati kita. Untuk itu kita patut bersyukur bahwa Islam (semakin) semarak di Indonesia, tetapi kita tidak boleh berhenti pada kesemarakan. Kita harus menangkap makna di balik itu semuanya. Saya sering mengatakan, jangan beragama hanya berhenti pada simbol. Ini jangan disalahpahami. Sebab kita tahu bahwa simbol juga sangat penting bagi kehidupan kita. Kita tidak dapat hidup tanpa simbol. Tapi jangan hanya berhenti pada simbol. Misalnya uang. Uang itu adalah bentuk simbol yang paling konkret dan setiap saat kita berhubungan. Kita pergi ke mana-mana akan tenang bila membawa cukup banyak uang. Tetapi bukan berarti kita, kalau lapar dan haus memakan dan meminum uang. Orang yang berhenti pada simbol, berarti ia akan minum uang jika lapar atau haus.

Begitu juga dengan shalat kita, mestinya — sebagaimana yang tersirat dalam surat *al-Mā’ūn* tadi — kita sadari bahwa shalat itu hanya sebagai perantara, yaitu mendidik kita untuk menjadi orang baik. Jadi, kalau kita sembahyang tiap hari tapi sembahyang kita itu tidak mempengaruhi perilaku kita, ya kita termasuk orang yang diindikasikan oleh surat *al-Mā’ūn* itu. Yaitu sebagai “*wayl-un li ’l-mushallīn*” (baca: *wailul lilmushallīn*). Sama saja kiasnya itu dengan kita keluar kota tidak takut lapar karena membawa uang banyak. Tetapi ketika lapar kita tidak mau masuk warung, kita makan uang kita. Karena kita menganggap uang itu sebagai tujuan

bukan sebagai perantara. Sia-sialah kita bawa uang banyak karena kita tidak kenyang dengan memakan uang secara langsung.

Masih dalam konteks surat *al-Mā'ūn* ini, agama adalah sebagai perantara saja, bukan merupakan tujuan final. Tujuan agama adalah rida Allah, dengan berbuat baik kepada sesama. Demikian juga dengan haji, banyak orang yang naik haji hanya untuk mendapatkan gelar “Pak Haji” atau digunakan sebagai “fungsi sosial” sekadar mengikuti orang-orang dekatnya yang sudah pada naik haji. Tentunya, orang yang berhajinya semacam itu, tidak akan mendapatkan predikat haji mabrur, melainkan malah mendapatkan dosa karena berbuat *riyā'*. [❖]

PENGALAMAN RELIGIUS PRIBADI

Kita sering mendengar bahwa agama itu urusan pribadi. Ungkapan semacam itu muncul dan menguat di Barat. Dalam konteks Barat ini, ungkapan tersebut dimanfaatkan untuk melepaskan agama dari urusan sosial. Jadi, dalam ungkapan “agama urusan pribadi” itu, terselip suatu penolakan tentang keterlibatan agama dalam urusan sosial, terutama menyangkut masalah-masalah politik. Menanggapi sikap Barat terhadap agama ini secara spontan kita akan menyatakan bahwa anggapan agama sebagai urusan pribadi itu tidak sepenuhnya benar. Memang inti dari kegamaan sebenarnya terletak pada pribadi masing-masing manusia. Yaitu pada adanya *personal experience* (pengalaman pribadi), yang justru merupakan sesuatu yang sangat mendalam. Tidak saja dalam kawasan psikologi, tetapi sudah memasuki kawasan spiritual. Bisa kita bayangkan, kalau kawasan psikologi saja – sebagian besar dari dunia psikologi kita adalah di bawah alam sadar – banyak yang belum bisa kita ketahui, kecuali oleh mereka yang mempunyai keahlian tertentu, seperti *clinical psychology* atau *psychiatry*. Apalagi kalau masuk kawasan spiritual. Hanya saja dalam agama Islam pengalaman-pengalaman pribadi itu diharapkan – bahkan diharuskan – untuk mengejewantah menjadi suatu komitmen sosial.

Keharusan pengalaman pribadi menjadi suatu komitmen sosial dapat kita kaitkan dengan ritus kita setiap hari, yaitu pada shalat yang rutin kita laksanakan. Dimulai dengan melafalkan *Allāh-u Akbar* berarti kita telah membuka komunikasi secara sangat pribadi dengan Allah *swt*. *Allāh-u Akbar* itu adalah lambang dari iman, dari takwa, dari ikhlas, dan dari segala sesuatu yang bersifat pribadi.

Namun bukan berarti kita harus menutup mata dari realitas sosial sebagaimana dipertegas dengan gerakan pada akhir shalat kita, yaitu menengok ke kanan dan ke kiri. Ini menandakan bahwa setelah khusyu' berkomunikasi langsung dengan Allah, kita tidak boleh melupakan komunikasi kita dengan lingkungan sosial kita.

Jadi, anggapan agama sebagai urusan pribadi itu hanya separuh benar, yaitu ketika berkaitan dengan inti kegamaan kita, seperti iman, takwa, dan sebagainya itu. Memang semua itu masuk dalam urusan pribadi yang tidak bisa dimasuki oleh kepentingan orang lain, tapi ketika kita melakukan amal saleh yang merupakan aspek *consequential* dari iman, berarti kita sudah masuk kawasan sosial. *By definition*, amal saleh itu bersifat sosial karena menyangkut orang lain. Amal saleh atau perbuatan baik itu dalam konteks al-Qur'an maupun hadis adalah dalam arti bahwa kita berbuat baik untuk sesama manusia. Itu bisa kita sarikan dari sabda Rasulullah *saw*: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.*”

Nah, kembali lagi pada masalah semula. Memang di dalam pengalaman pribadi itu kita sering menemukan hal-hal yang kita isitilahkan sebagai *the meaning of life*, *the purpose of life*, dan masalah ketenteraman batin. Karena itu, benar anggapan bahwa semua pengalaman pribadi itu otentik untuk yang bersangkutan. Artinya meskipun kita bisa menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman pribadi orang lain, kita tidak bisa meminta atau berbagi untuk memiliki pengalaman-pengalaman tersebut.

Mengenai pengalaman pribadi lewat mimpi, kita bisa belajar dari surat *Yusuf* dalam al-Qur'an. Dalam surat *Yusuf* ini ada mimpi yang diindikasikan sebagai “mimpi kosong” yang dalam bahasa kita sering disebut sebagai “bunganya tidur”. Karena itu, bila dalam tidur kita bermimpi, kita harus benar-benar memperhatikan mimpi-mimpi tersebut, jangan-jangan itu hanya usaha setan untuk mempengaruhi kita. Memang untuk orang-orang tertentu, seperti para nabi dan rasul – karena mereka terlindungi dari kesalahan – setiap bermimpi berarti benar (*al-ru'yā al-shādiqah*), bahkan harus

ditafsirkan sesuai dengan jalannya mimpi tersebut. Artinya kalau dalam mimpi itu menerima perintah, harus ditafsirkan sebagai perintah dari Allah *swt*.

Contoh yang paling dramatis adalah mimpinya Nabi Ibrahim *as* yang dalam mimpinya itu Ibrahim diperintah oleh Allah untuk menyembelih putranya, Isma'il. Dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab, perintah tersebut dilaksanakan oleh kedua kekasih Allah itu (Ibrahim dan Isma'il). Kemudian dengan kemurahan Allah, Isma'il yang siap disembelih itu segera diganti oleh Allah dengan domba besar. Kisah penuh nasehat dan teladan ini disajikan dengan begitu mengharukan dalam al-Qur'an surat ke-37 (*al-Shāffāt*), ayat 102. Kisah inilah yang kemudian menghasilkan suatu ritus napak-tilas dan *commemorative*, artinya memperingati peristiwa masa lalu, yaitu dalam bentuk ibadat haji. Jadi, haji itu adalah ritus napak-tilas masa lalu yang menyangkut Nabi Ibrahim, putranya, Isma'il, dan istrinya, Siti Hajar.

Jadi memang ada kemungkinan mimpi kita itu benar dan bisa menjadi kenyataan. Rasulullah *saw* sendiri pernah berpesan, "*Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai nihāyah (penghabisan, the end)*". Karena itu, bisa saja seseorang itu bermimpi mengenai sesuatu yang berkenaan dengan tanda-tanda *nihāyah*-nya, yang menyadarkan bahwa kematiannya sudah dekat. Tentunya hal ini seizin Allah, untuk menunjukkan kebesaran dan kemurahan-Nya. Tinggal kita, bisakah menangkap isyarat-isyarat mimpi tersebut dan memanfaatkannya sebagai langkah introspeksi, sehingga bisa mengisi sisa hidup dengan amal saleh.

Namun demikian, tidak ada satu pun dari umat manusia yang mengetahui kapan akan mati. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan, "*Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia peroleh besok. Dan tiada seorang pun mengetahui di bumi mana dia akan mati,*" (Q 31:34).

Nabi Muhammad *saw* sendiri tidak tahu kapan beliau bakal wafat. Memang ada isyarat-isyarat ketika Nabi hendak meninggal

namun tidak semua sahabatnya sanggup menangkapnya. Sahabat seperti Abu Bakar sanggup menangkapnya sehingga menjadi sedih. Salah satu isyarat tersebut adalah ketika Rasulullah *saw* menerima ayat: “*Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kulengkapkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam menjadi agamamu,*” (Q 5:3).

Secara impilisit ayat ini memberi isyarat bahwa tugas Rasulullah dalam menyampaikan risalah secara langsung sudah mendekati masa-masa akhir. *Nah*, ketika ayat yang menyatakan bahwa ajaran yang dibawa Nabi ini telah sempurna, maka para sahabat gembira menerimanya. Mereka merasa senang karena ajaran Islam sudah lengkap. Tetapi justru lain bagi Abu Bakar. Mendengar ayat yang menyatakan bahwa ajaran Islam itu telah sempurna Abu Bakar malah menangis. Abu Bakar menangkap bahwa bila risalah atau tugas suci Nabi sudah lengkap dan sempurna, maka itu berarti isyarat bahwa Nabi sudah mendekati ajalnya. Isyarat semacam inilah yang disebut dengan *ma‘ālim*, bentuk plural dari *ma‘lam*.

Kalau kita ibaratkan, isyarat-isyarat semacam itu adalah semacam rambu-rambu lalu lintas, atau marka jalan. Kita semuanya sebenarnya memiliki isyarat-isyarat semacam itu. Bagi mereka yang mempunyai jiwa yang bersih sekali, *ma‘ālim* itu akan terbaca dengan jelas. Semua pengalaman hidupnya akan penuh dengan *ma‘ālim*. Orang Jawa bilang, orang-orang semacam ini *weruh sakdurunging winaruh* (tahu sebelum kejadian), meskipun sebenarnya tidak. Kemampuan mereka terbatas hanya untuk menangkap tanda-tanda itu. Termasuk tanda-tanda lewat mimpi yang sedang kita bicarakan. Atau bisa juga lewat pengalaman-pengalaman pribadi lainnya. Ini yang disebut dalam peristilahan teologi, atau bahasa Barat – bukan berarti Kristen sebagai “teofanik”.

Sebagaimana sudah kita diskusikan di bagian-bagian awal, Makkah adalah pusat spiritual. Karenanya di Makkah itu akan tercipta suasana yang memberikan disposisi kepada kita secara optimal untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman “teofanik”, yang juga bisa disebut *kasyf* atau penyingkapan tabir. Itu sangat logis

sekali, sebab *psychological disposition* untuk mengalami kenaikan spiritual kita itu biasanya dibentuk oleh lingkungan. Karena di Makkah penghayatan kita bisa lebih intensif, lebih kental, sehingga kemungkinan mendapatkan pengalaman metafisis lebih besar. Sebagai gambaran dari pengalaman teofanik ini, yang merupakan pengalaman psikologis spiritual yang sukar digambarkan, misalnya ketika kita sendirian sedang membutuhkan pertolongan, tiba-tiba ada orang yang tak dikenal yang menolong.

Pengalaman teofanik ini bersifat pribadi sehingga tidak bisa ditiru oleh orang lain. Sebagai contoh pengalaman teofanik atau metafisik sederhana berikut ini ada cerita menarik yang bisa kita renungkan. Suatu ketika ada seseorang yang hendak masuk Masjid Haram untuk melakukan *i'tikāf*. Karena *i'tikāf*-nya ingin agak lama, maka ia membawa bekal air, persiapan kalau ia kehausan. Baru sampai pintu masjid, ada orang yang minta bekal airnya. Lalu dikasihlah air yang disiapkan sebagai bekalnya itu. Ternyata tidak hanya orang tersebut yang minta air, teman-temannya yang lain juga sama sehingga airnya habis. Mengetahui airnya habis orang tersebut ikhlas dan tawakal kepada Allah *swt*. Pada waktu ia melakukan *i'tikāf*, ternyata benar dugaan ia semula, bahwa ia benar-benar merasa haus. Tapi anehnya kemudian, pada saat ia sedang merasa kehausan, tiba-tiba, tanpa disangka-sangka, ada orang yang memberi air sebotol penuh. Orang yang memberi air itu sama sekali tidak dikenal. Nah, mungkin semacam inilah pengalaman teofanik itu.

Secara ekstrem pengalaman spiritual itu bisa dinamakan penyingkapan tabir kehadiran Allah, meskipun tidak sepenuhnya seperti itu. Sebab, sebenarnya yang bisa kita alami adalah sebatas penyingkapan tabir tanda-tanda kebenaran dari Allah *swt*. Nabi Muhammad saja ketika Mi'raj tidak bisa melihat Tuhan. Konteks bahwa Nabi melihat di sini, seperti yang diungkapkan dalam surat *al-Najm*, hanya melihat sebagian dari ayat-ayat Allah yang paling agung. Maka dari itu pengalaman Nabi disebut pengalaman hadir di *sidrat al-muntahā*. *Sidrah* itu nama pohon sedra, atau pohon

lotus yang tumbuh di padang pasir, sedang *muntahā* artinya yang tertinggi, yang penghabisan. Jadi *sidrat al-muntahā* artinya pohon sedra yang paling tinggi.

Dalam surat *al-Wāqī'ah* juga ada gambaran bahwa nanti kalau kita naik ke surga, kita akan berkumpul di bawah pohon *sidrah*. Jadi kira-kira *sidrah* itu merupakan pohon yang rindang sekali, lalu kita duduk di situ, di bawahnya. *Nah*, kira-kira begitulah salah satu gambaran surganya *ashhāb al-yamīn*, yang merupakan surga nomor dua. Kalau surga yang nomor satunya adalah untuk *al-sābiqūn al-sābiqūn* yang lebih tinggi. Tetapi yang menarik adalah mengapa *sidrah* ini dijadikan lambang. Karena ternyata *sidrah* itu adalah lambang *wisdom* sejak dari Mesir kuno. Sama dengan agama-agama di India, seperti Budha dan Hindu, terutama Budha. Agama-agama itu menjadikan lotus sebagai lambang *wisdom*, cuma kalau di Budha itu lotus air. Sedangkan di sini (Timur Tengah) lotusnya adalah lotus padang pasir, tapi namanya sama-sama *sidrah*. Ada istilah *lotus shutra*, *shutra* itu kira-kira ada asosiasi dengan *sidrah*.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Nabi itu mengalami pengalaman tingkat *wisdom* yang tertinggi, yang dilukiskan sebagai pengalaman sampai ke *sidrat al-muntahā*, pohon sedra (*sedrah*) yang tertinggi. Dan di situlah beliau menangkap kebenaran-kebenaran itu, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ibadat shalat. Jadi shalat itu merupakan oleh-oleh Nabi ketika Mi'raj. Maksud saya, meskipun beliau kekasih Allah, tapi sama dengan kita, yaitu sama-sama *nggak* bisa melihat Allah. Oleh karena itu, pengalaman “teofanik” di sini bukan berarti bahwa manusia bisa melihat Tuhan. Kecuali nanti dengan izin Allah *swt* di akhirat. Itu pun – barangkali bagi yang mengikuti pengajian di Paramadina sudah tahu – masih menjadi kontroversi, ada yang mengatakan bisa, ada yang mengatakan tidak.

Adanya pengalaman-pengalaman pribadi itu memang benar dan bisa kita terima. Oleh karena itu, dalam masyarakat kita timbul pandangan-pandangan populer, seperti mengultuskan para kiai, menganggap mereka itu suci, dan “*weruh sakdurunge*

winaruh” (tahu sebelum diberitahu). Sebetulnya kelebihan mereka ini disebabkan kejernihan batin mereka dan kedekatannya pada tanda-tanda kebenaran Allah. Seperti yang sudah saya bilang itu, para kiai biasanya mampu memahami isyarat-isyarat kebenaran yang diberikan oleh Allah *swt*. Mereka mampu mengangkat makna-makna yang terkandung dalam *ma‘ālim* yang muncul pada kehidupan. Mereka lebih mudah mengambil hikmah dari setiap peristiwa daripada kita.

Sebenarnya setiap orang yang mempunyai potensi untuk mengalami pengalaman-pengalaman seperti itu. Kalau pengalaman itu terjadi dan merupakan momentum yang biasa disebut *decisive moment*, maka itu bisa termasuk salah satu konsep mengenai *laylat al-qadr*. Dengan tegas al-Qur’an menyatakan tidak seorang pun mengetahui apa yang akan dikerjakannya esok. Oleh karenanya, meramal itu – dalam konteks mendahului kehendak Allah *swt* – tidak boleh. Kita hanya bisa memperkirakan sesuatu yang belum terjadi, kemudian kita bisa mengantisipasinya. Salah satu bukti bahwa kemampuan kita sangat terbatas dalam memperkirakan sesuatu adalah seringnya prakiraan cuaca itu meleset. Nabi juga tidak membenarkan orang itu meramal, tapi yang dibolehkan adalah membuat kalkulasi berdasarkan data-data yang ada. Tentu-nya untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan kita hadapi sehingga kita bisa membuat antisipasinya.

Jelasnya kita ini tidak boleh mendahului kehendak Tuhan. Karena itu kalau kita mempunyai niat melakukan sesuatu atau mengadakan janji hendaknya mengucapkan *insyā Allāh*, kalau Allah *swt* menghendaki. Mengakui bahwa Allah-lah Yang Maha Berkehendak akan menjauhkan kita dari sifat sombong dan takabur. Kita akan menyadari bahwa bisa saja kita membuat sebuah rencana yang sangat matang, namun berhasil tidaknya rencana kita itu tergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah *swt*. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur’an, “*Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan mengucap): insyā Allāh,’*” (Q 18:23-24).

Dengan begitu kita menjadi rendah hati, menjadi tidak terlalu mudah “*take credit for ourselves*”, jangan mendahului *kerso* (kehendak) Tuhan. Untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman pribadi ini, kita memerlukan *predisposition* (kecendrungan) yang begitu tinggi. Dan karena Makkah ini adalah pusat spiritual, maka apa yang dilakukan oleh kita di Makkah, bisa mendapatkan reaksi spontan dari alam gaib. Jadi kalau kita bisa memanfaatkannya akan menjadi lebih intensif. [❖]

BEBERAPA PERSOALAN PENTING

1. Mengapa Gereja di Yerusalem itu disebut Gereja Kiamat?

Gereja Kiamat, bahasa Arabnya *Kanīsat al-Qiyāmah*. *Kenisah* itu bahasa Arab tapi juga bahasa Ibrani, yang artinya gereja, tempat pertemuan untuk beribadat. Dan *Qiyāmah* di sini bukan berarti kiamat seperti yang kita pahami dalam istilah hari kiamat. Arti *qiyāmah* itu bila dikembalikan kepada bahasa aslinya, artinya “Kebangkitan Kembali”.

Nah, kenapa orang-orang Kristen menyebut gereja tersebut Gereja Kiamat, karena mereka percaya, bahwa di situlah dulu Nabi Isa dikubur, setelah disalib sampai mati, dan tiga hari kemudian bangkit kembali naik ke langit. Hari itulah yang biasa diperingati sebagai hari Kebangkitan Isa al-Masih.

Jadi, *Kanīsat al-Qiyāmah* itu adalah gereja yang didirikan di tempat yang oleh orang Kristen dipercaya sebagai tempat bangkitnya Nabi Isa ke langit. Tapi, orang-orang Barat lebih suka menyebut gereja tersebut *Holy Sepulcher*, yang artinya Gereja Keluarga Suci, yang maksudnya keluarga Nabi Isa, yaitu Maryam, ibunya dan adik-adiknya seperti Thomas, yang juga dikubur di tempat itu. Orang-orang Arab yang bukan Kristen menyebutnya *Kanīsat al-Qumāmah*, dengan kesan meledek, karena *Qumāmah* itu artinya sampah. Sebab, dulu tempat itu memang menjadi tempat pembuangan sampah.

2. Apakah benar Nabi Isa itu disalib, dan betulkan beliau dilahirkan dengan penuh keajaiban?

Mengenai Nabi Isa memang versinya banyak sekali. Versinya orang Ahmadiyah misalnya, selalu disangkutpautkan dengan Kashmir, untuk kemudian ditarik kepada Ghulam Ahmad. Tapi semua itu tidak menyangkut tentang akidah. Artinya bukan suatu keimanan. Karenanya kita boleh percaya, boleh tidak. Yang kita harus percaya itu adalah yang ada dalam al-Qur'an secara langsung, yaitu bahwa Nabi Isa itu tidak mati. Ini harus kita percayai. Tapi tentang apakah disalib atau tidak, al-Qur'an sendiri menyebutnya agak sedikit tersamar, “... *padahal mereka tidak membunuh Nabi Isa dan tidak menyalibnya, tetapi demikianlah ditampakkan kepada mereka (seolah-olah mereka telah membunuh Isa),*” (Q 4:157).

Ayat tersebut bisa ditafsirkan seolah-olah mereka itu menyalib Nabi Isa tapi tidak sampai mati. Artinya tujuan dari penyaliban itu tidak tercapai karena dia masih hidup. Begitu kata salah satu tafsiran.

Mengenai bahwa Nabi Isa lahir tanpa ayah, al-Qur'an memang mendukungnya. Karena itu, orang Yahudi juga jengkel sama orang Islam, karena dengan demikian orang Islam mendukung konsep kelahiran Isa yang “*virgin birth*” (kelahiran suci). Padahal menurut orang Yahudi, Nabi Isa itu lahir akibat skandal. Makanya orang Yahudi itu menyubut Nabi Isa bukan hanya sebagai bukan Tuhan dan bukan nabi, malahan mereka menyebut Nabi Isa itu sebagai anak-haram. Bagi orang-orang Yahudi, ibunda Nabi Isa, yakni Maryam, dituduh telah menyeleweng. Padahal al-Qur'an menyebutnya, sebagai tanda kebesaran Allah *swt.*

Karena itu kalau kita bikin daftar, pembicaraan al-Qur'an tentang para nabi yang paling banyak dan paling mengagumkan ialah pembicaraan tentang Nabi Isa. Al-Qur'an banyak sekali menceritakan tentang kehebatan dan keagungan Nabi Isa *as.*

3. Kitab Suci hanya menelusuri agama-agama yang dianut anak manusia di Timur Tengah. Bagaimana di Jawa yang ada Borobudurnya, apakah waktu itu sudah ada yang beragama Yahudi, atau Kristen?

Menanggapi pertanyaan ini saya teringat dengan seorang ahli paleo-antropologi, yaitu Renne du Bois. Ada cerita bahwa dia ini yang meyakini bahwa Nabi Adam dulu turunnya di Jawa, karena ketika ia menemukan *Trinil* (bekas-bekas manusia prasejarah), lalu menemukan manusia Jawa, *pithec anthropus erectus wajakenis*. Kemudian ia melamun, kalau kita memperhatikan Bibel, katanya, Adam itu adalah Jawa. Karenanya, ketika ia pergi ke Jawa dan menemukan fosil di Trinil tersebut, maka apa yang disebut taman itu adalah terletak di lembah sungai Bengawan Solo. Dari sini du Bois berkesimpulan bahwa Nabi Adam itu dulu turunnya di Jawa.

Mengenai adanya nabi yang diturunkan di Jawa, atau sebenarnya di mana saja, ada beberapa cara pendekatan yang bisa digunakan yang diambil dari al-Qur'an sendiri, bahwa tidak ada satu kaum pun yang tidak diutus kepadanya seorang nabi (rasul). Juga, setiap nabi itu diutus menurut bahasa kaumnya. Pengertian bahasa di sini bisa bermacam-macam. Bisa dalam bentuk bahasa linguistik, semisal Arab, Ibrani, dan Aramia. Dan bisa juga dalam bentuk bahasa kultural. Dalam hal ini Islam termasuk dalam bentuk bahasa kultural Timur Tengah. Oleh karena itu, nama dan istilah-istilahnya yang diangkat dalam al-Qur'an semuanya yang sudah dikenal dalam kultur orang-orang Arab. Nama Konghucu, misalnya, tidak disebut dalam al-Qur'an karena orang-orang Arab pasti bingung. Sebab, istilah tersebut bagi mereka *ighrāb*, menimbulkan rasa asing. Artinya pernyataan tersebut ganjil yang pada akhirnya membuat orang-orang Arab itu jadi bingung. Karenanya istilah-istilah semacam itu *nggak* perlu. Jadi al-Qur'an memang *nggak* perlu bicara tentang hal-hal yang bagi orang-orang Arab asing dan *nggak* dikenal. Karena itu, al-Qur'an hanya menyebutkan nama dan istilah-istilah yang ada di sekitar Arab, Mesir, Palestina, Persi, dan sekitarnya.

Meskipun begitu, bila kita mengatakan isyarat-isyarat bahwa Nabi itu diutus untuk setiap umat, maka di Jawa pun tentunya diturunkan seorang Nabi. Karena di Jawa ada sekelompok manusia. Dan al-Qur'an banyak sekali berbicara mengenai hal tersebut, "*Dan pada tiap-tiap umat sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah Thāgūt (setan) itu,'*" (Q 16:36); "*Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sebelumnya telah Kami ceritakan kepada engkau (Muhammad), dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepada engkau,*" (Q 4:164).

Nah, beberapa ulama telah mencoba menghitung-hitung jumlah para rasul ini, termasuk al-Ghazali. Menurutnyanya jumlah rasul itu sebetulnya tidak hanya 25 orang, seperti yang kita hafal, melainkan 313 orang. Sedang nabi lebih banyak lagi, yaitu ada sekitar 14.000 orang. Dengan demikian, banyak sekali para rasul yang kita tidak mengetahuinya, karena tidak tercantum dalam al-Qur'an, tapi tercantum dalam kitab-kitab orang Islam. Misalnya Yusac, Danial, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lain dalam Bibel. Karenanya Ibn Taimiyah dalam buku-bukunya, bila menyebut nama Danial, ia tambahkan dengan *'alayhissalām*.

Namun, jangan mengharap kalau di Jawa, misalnya, ada nabi. Sebab istilah nabi ini berasal dari bahasa Arab. Atau bisa juga bahasa Ibrani, yang artinya orang yang mendapat berita. *Nah*, kalau di Jawa barangkali namanya bukan nabi tapi mungkin *empu*. Juga bukan wali, karena wali pun dari bahasa Arab. *Nabi* asal katanya dari *naba'-un*, yang artinya berita. Seperti nama kantor berita *News Agencies* dalam bahasa Arabnya diterjemahkan *Wakālat al-Anbā'*. Sedangkan *nabi'-un* adalah orangnya, orang yang mendapatkan berita. Sedang *rasūl* itu artinya orang yang diutus. Karena itu, kalau orang Jawa tidak tahu bahasa Arab, pasti namanya bukan nabi, juga bukan rasul. Mungkin namanya bisa *suhu*, bisa juga *empu*. Begitu juga di Cina atau di mana-mana. Berdasarkan itu Rasyid Rida, juga al-Baghdadi – pada abad keempat Hijriyah – sudah mengatakan bahwa Zoroaster itu termasuk seorang Nabi, Budha juga nabi, Konghucu juga nabi. Almarhum Buya Hamka bahkan

jelas-jelas mengatakan dalam salah satu risalahnya, bahwa Lao-tse itu nabi. Maka tidak mengherankan bila orang-orang Muslim keturunan Cina di Jakarta senang sekali dengan Hamka, karena salah satu tokonya itu disebut nabi. Sehingga masjidnya di belakang Pasar Baru disebut masjid Lao-tse karena kebetulan masjid tersebut berada di jalan Lao-tse.

Dari sini Islam dipandang sebagai agama yang pertama kali memiliki wawasan teologis yang inklusivistik terhadap semua agama. Dan kita wajib mempercayai semuanya.

Namun demikian, semua agama itu mengalami proses *development* (perkembangan). Yaitu semisal dari A ke B, B ke C, dan terus sampai ke Z. *Nah*, bila dianalogikan dengan ini, maka Islam itu adalah yang Z. Artinya Islam itu adalah agama yang terakhir, dalam pengertian menyempurnakan dan mengganti beberapa unsur dari agama yang sebelumnya. Misalnya, agama Nabi Isa membawa perubahan pada agama Yahudi antara lain ialah mengubah orientasi hukum agama Yahudi yang terlalu keras diperlunak oleh Nabi Isa dengan menambahkan ajaran kasih sayang. Namun ternyata “blong rem”-nya. Yaitu orang Kristen tidak memperhatikan lagi aspek hukum yang dulu sangat kuat pada agama Yahudi. Di sinilah kemudian datang Islam menggabungkan kembali unsur hukum pada agama Yahudi dan unsur kasih sayang pada agama Kristen. Karena itu Islam disebut agama *wasath-un*. *Nah*, karena itulah ada perkataan dalam surat *al-Fātihah*, “*ghayr-i ‘l-maghdlib-i ‘alayhim*” (bukan kaum yang dimurkai) ditafsirkan sebagai kaum Yahudi. Karena mereka terlalu keras berpegang pada hukum sehingga tidak ada kasih sayang. Dan perkataan, “*wa lā ‘l-dlāllin* (dan juga bukan kaum yang sesat) ditafsirkan sebagai kaum Nasrani. Ini menurut versi kitab-kitab tafsir tertentu, seperti tafsir *Jalālayn* yang banyak dikaji di pesantren-pesantren.

Dengan demikian, datangnya agama Islam itu *is not for nothing* tapi *it is for everything*. Karenanya kita harus memperhatikan perkembangan agama-agama itu dari satu fase ke fase yang lain tidak secara parsial. [❖]